

**KONSTRUKSI KESALEHAN EKOLOGIS KOMUNITAS
SANTRIPRENEUR WONOSANTRI KABUPATEN MALANG
(TINJAUAN RELASI ISLAM DAN LINGKUNGAN)**

TESIS



Oleh:

MUHAMMAD SYIHABUDDIN

NIM. 230204210037

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**KONSTRUKSI KESALEHAN EKOLOGIS KOMUNITAS
SANTRIPRENEUR WONOSANTRI KABUPATEN MALANG
(TINJAUAN RELASI ISLAM DAN LINGKUNGAN)**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam (M.Ag) pada
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

MUHAMMAD SYIHABUDDIN
NIM. 230204210037

Dosen Pembimbing I : **Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**
NIP. 197307102000031002

Dosen Pembimbing II : **Syahril Siddik, M.A., Ph.D**
NIP. –

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Syihabuddin
NIM : 230204210037
Program : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : **KONSTRUKSI KESALEHAN EKOLOGIS
KOMUNITAS SANTRIPRENEUR WONOSANTRI KABUPATEN
MALANG (TINJAUAN RELASI ISLAM DAN LINGKUNGAN)** dengan
sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah
hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang
dirujuk sumbernya.

Malang, 05 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Syihabuddin

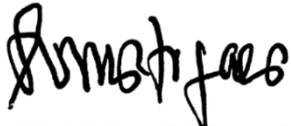
NIM. 230204210037

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**KONSTRUKSI KESALEHAN EKOLOGIS KOMUNITAS SANTRIPRENEUR WONOSANTRI KABUPATEN MALANG (TINJAUAN RELASI ISLAM DAN LINGKUNGAN)**” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Malang, Juni 2025

Pembimbing I



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

Pembimbing II



Syahril Siddik, M.A., Ph.D
NIP. -

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

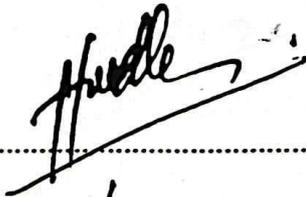
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul **Konstruksi Kesalahan Ekologis Komunitas Santripreneur Wonosantri Kabupaten Malang (Tinjauan Relasi Islam dan Lingkungan)** yang ditulis oleh Muhammad Syihabuddin (230204210037) ini telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Tesis pada hari Selasa, 24 Juni 2025.

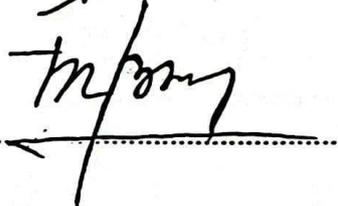
Dewan Penguji,

Tanda Tangan

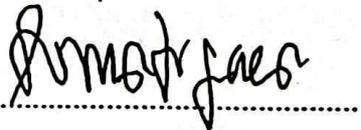
Penguji Utama,
Prof. Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag
NIP. 196811242000031001



Ketua Penguji,
Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002



Pembimbing I/ Penguji,
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002



Pembimbing II/ Sekretaris,
Syahril Siddik, M.A., P.hD
NIP. -



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses pengalihan huruf atau karakter dari suatu abjad ke abjad yang lain. Pada konteks ini, transliterasi Arab-Latin dilakukan dengan menyalin huruf-huruf Arab ke dalam huruf-huruf Latin, beserta dengan perangkat yang digunakan dalam proses transliterasi tersebut.

A. Konsonan

Bahasa Arab memiliki fonem konsonan yang direpresentasikan dalam sistem tulisan Arab menggunakan huruf. Dalam transliterasi, beberapa konsonan dilambangkan dengan huruf, beberapa dilambangkan dengan tanda, dan beberapa lagi dilambangkan dengan kombinasi huruf dan tanda. Berikut ini adalah daftar huruf Arab yang dimaksud beserta transliterasinya menggunakan huruf Latin.

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis yaitu vokal tunggal(monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Simbol atau tanda yang menunjukkan vokal tunggal dalam bahasa Arab disebut dengan harakat. Harakat ini dapat ditransliterasikan dengan cara berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab diwakili oleh lambang yang merupakan gabungan antara huruf dan harakat. Untuk ditransliterasikan, gabungan huruf digunakan seperti berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan u
وَ...	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Tanda harakat dan huruf digunakan untuk merepresentasikan *maddah* atau vokal panjang dalam transliterasi, *maddah* ditandai dengan huruf dan tanda sebagai berikut:

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah / al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid adalah simbol dalam tulisan Arab yang dapat dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid. Simbol tersebut dapat diubah menjadi huruf yang sesuai dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut ketika ditransliterasikan.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Apostrof merupakan transliterasi untuk menyatakan huruf hamzah dalam bahasa Arab. Namun, transliterasi tersebut hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Sedangkan untuk hamzah yang terletak di awal kata, dilambangkan sebagai huruf alif

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

H. Penulisan Kata

Secara umum, semua kata dalam bahasa Arab, termasuk fail, isim, dan huruf, harus ditulis terpisah. Namun, terdapat beberapa kata yang dalam penulisan secara tradisional telah digabung dengan kata lainnya karena beberapa huruf atau harkat

dihilangkan. Dalam hal ini, penulisan kata tersebut juga harus digabungkan dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi, huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi mengikuti aturan yang berlaku dalam EYD, yaitu huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan awal kalimat. Jika sebuah nama diri diawali oleh kata sandang, maka huruf awal dari nama diri tersebut yang ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf awal dari kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital pada kata Allah hanya berlaku jika dalam penulisan Arabnya lengkap seperti itu, dan jika dalam penulisan yang digabungkan dengan kata lain, ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jam

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis panjatkan puji dan syukur. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Sang Revolusioner Agung, pembawa cahaya bagi seluruh umat. Dengan segenap cinta dan ketulusan, karya sederhana ini penulis dedikasikan untuk sosok-sosok istimewa dalam hidup:

Orang tua penulis:

Bapak Zainuri & Ibu Siti Aisyah

Bapak Dr. KH. Anas Fauzie, M.Pd & Ibu Lailil Qomariah, S.E

Kasih sayang dan doa yang dicurahkan merupakan cambuk penyemangat dalam setiap langkah yang penulis tempuh hingga saat ini.

Istri Tercinta:

Nadya Amri Fauzie

Saudara-saudari penulis

Warna yang diberikan dalam hidup penulis seakan tak pernah pudar walaupun dalam angan-angan belaka.

Seluruh Guru penulis

Tak ada yang lebih berharga melainkan ilmu-ilmu yang bermanfaat yang telah diberikannya.

Teman, sahabat, dan orang terdekat penulis

Kisah-kisah itu akan selalu terkenang di relung hatiku, dan selalu menjadi kenangan sepanjang masa.

Tak lupa **Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)** yang telah memberikan kesempatan alfaqir untuk studi lanjut di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

مُحَدِّد الطَّرِيقِ، اسْتَفِدْ مِنَ الْمَسَاحَةِ

Pave The Way, Utilize The Space.

[Membuka Jalan, Memanfaatkan Ruang]

ABSTRAK

Syihabuddin, Muhammad 230204210037, 2025. “**KONSTRUKSI KESALEHAN EKOLOGIS KOMUNITAS SANTRIPRENEUR WONOSANTRI KABUPATEN MALANG (TINJAUAN RELASI ISLAM DAN LINGKUNGAN)**”

Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: (1) Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag
(2) Syahril Siddik, M.A., Ph.D

Kata Kunci: Santripreneur Wonosantri, Kesalehan Ekologis, Konstruksi Sosial, Islam dan Lingkungan

Penelitian ini berfokus pada dua tingkatan yang saling terkait, yakni konseptual dan praksis, dalam relasi Islam dan lingkungan pada komunitas Santripreneur Wonosantri di Kabupaten Malang. Tujuan penelitian adalah: (1) mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang pelestarian lingkungan diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan komunitas Santripreneur Wonosantri; dan (2) memahami proses konstruksi pemaknaan ekoteologi serta peran komunitas dalam membangun kesadaran dan perilaku ekologis melalui kewirausahaan berbasis nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini membantu memahami praktik kewirausahaan Santripreneur Wonosantri yang mengintegrasikan nilai Islam dan pelestarian lingkungan, serta mengungkap hubungan antara ekoteologi dan kesalehan ekologis dalam bingkai teori konstruksi sosial hingga ekonomi komunitas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Komunitas Santripreneur Wonosantri menjalankan praktik kewirausahaan berbasis prinsip-prinsip Islam seperti *amānah*, *tawakal*, *ukhuwah*, *khālifah*, *mīzan*, *al-‘adlu*, dan *mudārābah*, yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan dakwah moral dalam merespons krisis lingkungan dan etika bisnis. Model ini melahirkan kesalehan ekologis yang terinternalisasi dalam seluruh aspek usaha dan membentuk budaya komunitas yang religius dan berkelanjutan. 2) Pendekatan ekoteologi yang dianut terwujud melalui konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger, yakni dengan mengejawantahkan iman ke dalam tindakan nyata, konstruksi yang dialami mencakup empat ranah (agama, lingkungan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat). 3) Aktivitas kolektif seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah, Edukopi dan pertanian organik membentuk identitas religius dan ekologis santri. Integrasi antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan kesadaran lingkungan menghasilkan model kewirausahaan yang inklusif dan ramah lingkungan. Komunitas Wonosantri tampil sebagai laboratorium sosial yang membuktikan bahwa agama dan ekonomi dapat bersinergi untuk menciptakan masyarakat yang berdaya, adil, dan lestari, melalui budaya *sengkyung* konservasi alam, kegiatan *Ngopi sak Ngajine*, serta model bisnis ramah lingkungan yang dijalankan secara kolektif.

ABSTRACT

Syihabuddin, Muhammad 230204210037, 2025. “**CONSTRUCTION OF ECOLOGICAL PIETY OF WONOSANTRI SANTRIPRENEUR COMMUNITY MALANG DISTRICT (REVIEW OF RELATIONSHIPS OF ISLAM AND ENVIRONMENT)**”

Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: (1) Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag
(2) Syahril Siddik, M.A., Ph.D

Kata Kunci: Santripreneur Wonosantri, Ecological Piety, Social Construction, Islam, and Environment

This research focuses on two interrelated levels, namely conceptual and praxis, in the relationship between Islam and the environment in the Santripreneur Wonosantri community in Malang Regency. The research objectives are: (1) to examine how Islamic values on environmental conservation are applied in the entrepreneurial activities of the Santripreneur Wonosantri community; and (2) to understand the construction process of ecotheological meaning and the role of the community in building ecological awareness and behavior through Islamic value-based entrepreneurship.

This study employs a qualitative approach, utilizing field research methods. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis was conducted gradually through data reduction, data presentation, and conclusion. This method helps to understand Santripreneur Wonosantri's entrepreneurial practices, which integrate Islamic values and environmental preservation, as well as reveal the relationship between ecotheology and ecological piety within the framework of social construction theory and community economy.

This study concluded that: 1) The Wonosantri Santripreneur Community carries out entrepreneurial practices based on Islamic principles such as *amānah*, *tawakal*, *ukhuwah*, *khālifah*, *mīzan*, *al-'adlu*, and *mudārābah*, which are not only profit-oriented, but also as a form of worship and moral da'wah in responding to the environmental crisis and business ethics. This model fosters ecological piety that is internalized in all aspects of the business, forming a religious and sustainable community culture. 2) The ecotheological approach adopted is realized through social construction as described by Peter L. Berger, namely by manifesting faith into real action, the construction experienced covers four domains (religion, environment, economy, and community empowerment). 3) Collective activities such as tree planting, waste management, education, and organic farming form the religious and ecological identity of santri. The integration of Islamic values, local culture, and environmental awareness produces an inclusive and environmentally friendly entrepreneurial model. The Wonosantri community appears as a social laboratory that proves that religion and economics can synergize to create an empowered, just, and sustainable society, through a culture of working together to conserve nature, *Ngopi sak Ngajine* activities, and an environmentally friendly business model that is run collectively.

المخلص

شهاب الدين، محمد ٢٠٢٥، ٢٣٠٢٠٤٢١٠٠٣٧، (٢٠٢٥). "بناء التنسك الإيكولوجية لمجتمع ونوسانترى سانتريبينور في منطقة مالانج (استعراض العلاقة بين الإسلام والبيئة)". برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج .

المشرفون: (١) الأستاذ الدكتور لطفي مصطفى، الماجستير، (٢) الأستاذ الدكتور شهر الصدق، الماجستير

الكلمات الرئيسية: سانتريبينور ونوسانترى، التنسك الإيكولوجية، البناء الاجتماعي، الإسلام والبيئة

يركز هذا البحث على مستويين مترابطين، وهما المستوى العملي والمستوى المفاهيمي، في العلاقة بين الإسلام والبيئة في مجتمع سانتريبينور ونوسانترى في منطقة مالانج. أهداف البحث هي (١) دراسة كيفية تطبيق القيم الإسلامية المتعلقة بالمحافظة على البيئة في أنشطة ريادة الأعمال في مجتمع سانتريبينور ونوسانترى؛ و(٢) فهم عملية بناء المعنى البيئي ودور المجتمع في بناء الوعي والسلوك البيئي من خلال ريادة الأعمال القائمة على القيم الإسلامية.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا باستخدام أسلوب البحث الميداني. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة التشاركية والمقابلات المتعمقة والتوثيق. وأجري التحليل على مراحل من خلال اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. وتساعد هذه الطريقة على فهم الممارسات الريادية لسانتريبينور ونوسانترى التي تدمج بين القيم الإسلامية والحفاظ على البيئة، وكذلك الكشف عن العلاقة بين علم البيئة والتنسك البيئية في إطار نظرية البناء الاجتماعي للاقتصاد المجتمعي.

وخلصت هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) أن مجتمع ونوسانترى سانتربرينور يقوم بممارسات ريادية قائمة على المبادئ الإسلامية مثل الأمانة، والتوكل، والتخوين، والخلافة، والميزان، والعدل، والمضاربة، وهي ليست فقط موجهة نحو الربح، بل هي أيضًا شكل من أشكال العبادة والدعوة الأخلاقية في الاستجابة للأزمة البيئية وأخلاقيات العمل. ويخلق هذا النموذج تقوى بيئية مستبنة في جميع جوانب الأعمال التجارية ويشكل ثقافة مجتمعية دينية ومستدامة. (٢) يتم تحقيق النهج الإيكولوجي المعتمد من خلال البناء الاجتماعي كما وصفه Peter L. Berger أي من خلال تجسيد الإيمان في أعمال ملموسة، ويغطي البناء الذي يتم اختياره أربعة مجالات (الدين والبيئة والاقتصاد وتمكين المجتمع). (٣) تشكل الأنشطة الجماعية مثل غرس الأشجار وإدارة النفايات والتعليم والزراعة العضوية الهوية الدينية والبيئية لسانترى. وينتج عن تكامل القيم الإسلامية والثقافة المحلية والوعي البيئي نموذج ريادي شامل وصديق للبيئة. يبدو مجتمع ونوسانترى كمختبر اجتماعي يثبت أن الدين والاقتصاد يمكن أن يعملًا معًا لخلق مجتمع متمكن وعادل ومستدام، من خلال ثقافة الحفاظ على الطبيعة وأنشطة نغوبي ساك نجاجين ونموذج أعمال صديق للبيئة يدار بشكل جماعي.

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin. Dengan limpahan keberkahan serta inayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"KONSTRUKSI KESALEHAN EKOLOGIS KOMUNITAS SANTRIPRENEUR WONOSANTRI KABUPATEN MALANG (TINJAUAN RELASI ISLAM DAN LINGKUNGAN)"**.

Shalawat beriringan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, Sang Teladan Paripurna, pembawa risalah kebenaran, serta peletak dasar kehidupan yang penuh keberagaman, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat yang mencintai serta mengikuti jejak langkah beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua senantiasa istiqamah dalam naungan Islam yang diridhai oleh Allah SWT. *Aamiin.*

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tersusunnya karya ilmiah ini bukan semata hasil dari usaha pribadi, melainkan buah dari doa, dukungan, juga bantuan dari banyak pihak yang telah turut andil dalam proses penulisan hingga penyelesaiannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil, selama proses penyusunan tesis ini. Teruntuk:

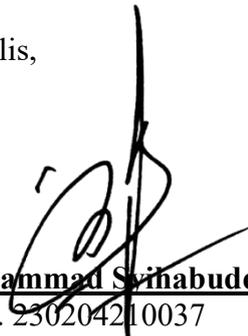
1. Prof. Dr. Zainuddin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan kesempatan berupa ruang belajar di Universitas ini.
2. Prof. Dr. H.Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universtas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Ketua Program Studi (KAPRODI), Dosen Pembimbing Akademik (DPA), sekaligus Dosen Pembimbing I Tesis saya di program studi Magister Studi Islam yang telah membantu memperlancar pengerjaan tesis ini.

4. Syahril Siddik, S.S., MA., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan motivasi untuk lulus cepat waktu juga sebagai teman curhat saya tentang kehidupan.
5. Seluruh anggota komunitas Santripreneur Wonosantri Singosari yang berkenan menjadi sumber informasi penelitian ini.
6. Semua pihak yang telah ikut andil dalam menyelesaikan tugas akhir ini sehingga dapat diujikan dengan lancar.

Akhirnya, penulis mengharapham *ridha* Allah SWT atas segal hal kebaikan untuk mereka. Dijadikan sebagai ladang pahala yang diterima oleh-Nya. Semoga karya kecil ini memberikan sedikit wawasan dan kebermanfaatan untuk semua orang.

Malang, 05 Juli 2025

Penulis,



Muhammad Syihabuddin
NIM. 230204210037

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
المخلص	xvi
KATA PENGANTAR PENULIS.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II.....	27
KAJIAN PUSTAKA	27
A. Ekoteologi	27
B. Kesalahan Ekologis.....	29
C. Konstruksi Sosial.....	30
D. Santripreneur	34
E. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42

F. Keabsahan Data.....	45
BAB IV.....	47
PAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	47
ISLAM, LINGKUNGAN, DAN <i>ENTERPRENEUSHIP</i> DI DESA TOYOMARTO, KECAMATAN SONGOSARI, KABUPATEN MALANG.....	47
A. SETTING LOKASI PENELITIAN	47
1. Sejarah Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang	47
2. Kondisi dan Potensi Lingkungan Desa Toyomarto	49
3. Komunitas Santripreneur Wonosantri	50
B. SANTRIPRENEUR DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS ISLAM ‘WONOSANTRI’	53
1. Prinsip Islam dalam Kewirausahaan di Wonosantri	53
C. EKOTEOLOGI DAN SANTRIPRENEUR: MEMBANGUN KESALEHAN EKOLOGIS	59
1. Kesalehan Ekologis dalam Pandangan Santripreneur Wonosantri	59
2. Konstruksi Kesalehan Ekologis Komunitas Santripreneur Wonosantri	63
D. PRAKSIS KOMUNITAS SANTRIPRENEUR WONOSANTRI DALAM EKONOMI LOKAL DAN LINGKUNGAN	73
1. Budaya <i>Sengkuyung</i> Konservasi Alam.....	74
2. <i>Ngopi sak Ngajine</i>	76
3. Model Bisnis Ramah Lingkungan	77
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
Daftar Informan Penelitian.....	90
Draft Pertanyaan Wawancara.....	90
Foto-foto kegiatan Komunitas Wonosantri Abadi.....	91
Surat Izin Penelitian.....	93
SK Keputusan MENKUMHAM Pengesahan Wonosantri Abadi.....	94
Syiir <i>Ngopi sak Ngajine</i>	95
Bacaan Niat <i>Ngopi sak Ngajine</i>	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan kini menjadi krisis global yang mendesak.¹ Sejak tahun 2001, dunia telah kehilangan sekitar 488 juta hektar tutupan pohon, dengan laju deforestasi mencapai 10 juta hektar per tahun (FAO, 2024), berdampak pada hilangnya habitat lebih dari 7.600 spesies hutan.²³ Produksi plastik global mencapai 400 juta ton pada 2024, dengan sekitar 19–23 juta ton mencemari lautan setiap tahun.⁴ Mikroplastik kini ditemukan di kutub, pegunungan, hingga dalam tubuh manusia. Di sisi lain, degradasi tanah global diprediksi akan memengaruhi 90% permukaan tanah pada 2050 (UNESCO), dengan 1,4 miliar hektar lahan terdampak salinitas yang dapat memangkas hasil panen hingga 70%, mengancam ketahanan pangan.⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya isu ekologis, melainkan juga krisis moral dan menuntut pendekatan berbasis prinsip-prinsip spiritual seperti Islam yang menekankan amanah manusia sebagai penjaga bumi.

¹ Jumarddinn La Fua, “Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalahan Ekologis,” *Jurnal Al-Ta’dib* 11, no. 1 (2014): 1–5.

² Emma Thomson, “Business Failure to Act on Deforestation Puts Everyone at Risk,” *reuters.com*, 2025, <https://www.reuters.com/sustainability/land-use-biodiversity/business-failure-act-deforestation-puts-everyone-risk-2025-04-29>.

³ “Kehilangan Hutan Primer Global,” *globalforestwatch.org*, 2023, <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/global/>.

⁴ Akepa Community, “Environmental Impact of Plastic Pollution – Key Stats & Facts,” *Akepa.com*, 2025, <https://thesustainableagency.com/blog/environmental-impact-of-plastic-pollution/>.

⁵ François Wibaux, “UNESCO Raises Global Alarm on the Rapid Degradation of Soils,” *unesco.org*, 2024, <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-raises-global-alarm-rapid-degradation-soils?>

Di Indonesia, kerusakan lingkungan menunjukkan pola yang sama seriusnya. Negara ini kehilangan rata-rata 650.000 hektar hutan per tahun, terutama akibat ekspansi sawit, tambang, dan pembukaan lahan ilegal, mengancam spesies endemik seperti orangutan dan harimau Sumatera. Indonesia juga menjadi penyumbang plastik laut terbesar kedua di dunia, dengan jutaan ton limbah plastik yang tidak terkelola mencemari sungai dan laut.⁶ Degradasi tanah di Pulau Jawa dan Kalimantan makin meluas akibat erosi, konversi lahan, dan penggunaan pupuk kimia berlebih, menurunkan produktivitas pertanian secara signifikan.⁷ Kondisi ini memperparah ketimpangan sosial-ekologis, sehingga pendekatan holistik yang menggabungkan kearifan lokal dan prinsip-prinsip Islam diperlukan. Islam menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif terhadap alam serta dapat menjadi dasar pembangunan kesadaran ekologis di tingkat komunitas maupun kebijakan nasional.⁸

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pendekatan berbasis prinsip-prinsip Islam memiliki potensi yang signifikan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab lingkungan.⁹ Prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan (*mīzan*), tanggung jawab manusia sebagai *khālifah* di bumi (*khālifah fil-ardh*), serta

⁶ Danur Lambang Priandaru, “Studi: Indonesia Penghasil Polusi Plastik Terbesar Ketiga Di Dunia,” Kompas.com, 2025, <https://lestari.kompas.com/read/2025/02/12/170000086/studi-indonesia-penghasil-polusi-plastik-terbesar-ketiga-di-dunia>.

⁷ Mustolikh Mustolikh et al., “Bencana Alam Dan Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6, no. 0281 (2022): 170–76, <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459>.

⁸ Ahmad Sururi, “Menggapa Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam Dan Etika Ekofeminisme,” *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 95–122.

⁹ Abas Al Jauhari dan Ihsan Ali Fauzi, “Islam Dan Krisis Lingkungan,” *Islamika*, no. 3 (1994).

prinsip menjaga keberlanjutan alam (*hifz al-bi'ah*) dapat menjadi landasan untuk membangun kesalehan lingkungan yang lebih inklusif dan holistik.¹⁰

Pembahasan mengenai Islam dan lingkungan dapat dipahami bahwa, ajaran Islam secara mendalam menghubungkan antara manusia dan alam semesta dalam sebuah hubungan yang saling bergantung.¹¹ Dalam konteks ini, al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (*mīzan*) dan merawat bumi sebagai bentuk tanggung jawab moral umat manusia. Konsep *khālifah fil-ardh* menggambarkan manusia sebagai pengelola bumi, mengharuskan setiap individu untuk menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.¹² Selain itu, prinsip *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan) dalam Islam memberikan pedoman praktis untuk mencegah kerusakan alam, dengan menekankan pentingnya pencegahan kerusakan, penghijauan, serta pemanfaatan sumber daya alam yang tidak merusak ekosistem. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip Islam dalam upaya pelestarian lingkungan tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan kesadaran kolektif dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan global.

Salah satu komunitas yang berpotensi besar dalam menyebarkan prinsip-prinsip Islam tentang kesalehan lingkungan adalah komunitas santri di Indonesia

¹⁰ Muhammad Syihabuddin and Kirwan, "Reconception of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr's Thought," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (March 9, 2024): 238–60, <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228>.

¹¹ M. Wawan Gunawan and Muhammad Adib Alfarisi, "Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 299–309, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1724>.

¹² Aulia Rakhmat, "Islamic Ecotheology: Understanding The Concept of *Khālifah* and The Ethical Responsibility of The Environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (June 30, 2022): 1–24, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.

salah satunya *Santripreneur Wonosantri*.¹³ Komunitas santri memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai penjaga dan penyebar ajaran agama Islam.¹⁴ Santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman agama, tetapi juga prinsip-prinsip sosial yang kuat, termasuk kesadaran terhadap isu-isu ekologis.¹⁵ Dengan dasar prinsip-prinsip agama, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan di tingkat lokal maupun nasional. Gerakan *Santripreneur Wonosantri* menjadi salah satu contoh konkret bagaimana komunitas santri mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan kesadaran ekologis dalam praktik kewirausahaan. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan ekonomi lokal, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, santripreneur berperan sebagai pionir yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga kelestarian alam dan sejalan dengan ajaran Islam.

Modernisasi dan industrialisasi yang erat kaitannya dengan ekonomi berlangsung cepat sering kali mengabaikan dampak ekologisnya.¹⁶ Dalam hal ini, pendekatan yang diusung oleh santripreneur menjadi solusi alternatif yang mengutamakan kearifan lokal dan kesadaran ekologis. Penggabungan antara kewirausahaan dan prinsip-prinsip Islam menciptakan sebuah model yang

¹³ Muntaha, "Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pesantren (Kajian Fenomenologi Warga Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo, Bululawang)," *Universitas Muhammadiyah Malang* (2020).

¹⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Aswab Mahasin and Bur Rusuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014).

¹⁵ Syamsul Arifin et al., "Jihad Ekologi Melawan Eksploitasi Tambang Emas Di Banyuwangi Sebagai Penguatan Green Constitution," *Peradaban Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2023): 105–21, <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.52>.

¹⁶ Siti Zulaikha, "Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang" 19, no. 02 (n.d.).

berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan lingkungan.¹⁷ Inisiatif ini juga memberikan contoh nyata bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang spiritualitas, tetapi juga menawarkan solusi konkret terhadap masalah dunia, termasuk lingkungan. Meskipun demikian, kajian tentang hubungan antara agama dan lingkungan, khususnya yang berfokus pada peran pesantren masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian serupa lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan sosial dari gerakan santripreneur, tanpa banyak mengeksplorasi kontribusinya dalam membangun kesalehan lingkungan. Hal demikian menunjukkan adanya celah dalam literatur yang perlu diisi oleh penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam gerakan-gerakan kewirausahaan yang peduli lingkungan.

Beberapa penelitian serupa telah dikaji dalam ranah ekologi Islam atau wacana relasi Islam dan lingkungan. Tulisan dengan tema serupa khususnya membahas tentang Islam dan lingkungan telah dilakukan oleh M. Baharuddin dan Akbar Tanjung,¹⁸ Moustapha Kamal dan Najma Mohamed,¹⁹ Egamberganova,²⁰ dan Arifullah dkk²¹. Beberapa tulisan tersebut menyoroti bagaimana ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip yang mendukung pelestarian

¹⁷ Resha Aditya Pratama, “Dedikasi Santri Bagi Petani Kopi,” <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/>, 2022, <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/dedikasi-santri-bagi-petani-kopi>.

¹⁸ M. Baharudin and Akbar Tanjung, “Islam and Environmental Conservation,” 2020, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.020>.

¹⁹ Moustapha Kamal Gueye and Najma Mohamed, “An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability,” in *Ecotheology - Sustainability and Religions of the World* (IntechOpen, 2023), <https://doi.org/10.5772/intechopen.105032>.

²⁰ Egamberganova Matluba Jobborgonovna, “Environmental Issues in Islam,” *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research* 4, no. 7 (July 1, 2024): 86–88, <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume04Issue07-13>.

²¹ Mohd Arifullah et al., “Reconstructing Human-Environmental Relations on the Basis of Islamic Eco-Ethical Spiritual,” in *Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024, 17–18 June 2024, Banjarmasin, Indonesia* (EAI, 2024), <https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349107>.

lingkungan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Islam memiliki prinsip kuat dalam menjaga lingkungan, dengan menekankan peran manusia sebagai *khālifah* serta prinsip-prinsip seperti amanah, keseimbangan, dan larangan merusak alam. Namun, banyak dari kajian tersebut masih minim dalam menggali penerapan praktisnya, terutama dalam komunitas yang mengintegrasikan ajaran Islam dan ekonomi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan itu melalui eksplorasi praktik ekologis Santripreneur Wonosantri berdasarkan nilai *fi 'lul khairāt fi jamī' il makhlūqāt*.

Fokus penelitian ini bukan hanya pada aspek kewirausahaan, tetapi pada bagaimana komunitas membangun kesadaran ekologis dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks kontemporer, di mana organisasi keagamaan besar seperti NU dan Muhammadiyah mulai dilibatkan dalam pengelolaan tambang dan sumber daya alam. Keterlibatan tersebut membuka peluang sekaligus tantangan besar dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip keislaman benar-benar menjadi landasan etis dalam praktik pengelolaan sumber daya alam.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam pengembangan wacana Islam hijau di Indonesia, dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ekologis dapat diinternalisasi dalam praktik kewirausahaan berbasis agama. Melalui studi mendalam tentang komunitas Santripreneur Wonosantri, penelitian ini diharapkan memberi gambaran konkret tentang integrasi ajaran Islam dengan praktik ramah lingkungan, serta bagaimana kesadaran ekologis dapat menjadi bagian dari identitas dan etika kewirausahaan komunitas berbasis keagamaan. Dalam perspektif sosiologi

agama, ajaran agama tidak hanya mengatur dimensi spiritual, tetapi juga norma-norma sosial yang mempengaruhi tindakan kolektif.²² Oleh karena itu, Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mengarahkan individu dan komunitas untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, pendekatan berbasis Islam berpotensi besar untuk memobilisasi masyarakat dalam gerakan pelestarian lingkungan yang lebih luas.

Komunitas santri di Indonesia, dengan perannya sebagai penjaga dan penyebar ajaran Islam, memiliki kapasitas yang unik dalam memengaruhi kesadaran dan perilaku sosial terkait isu-isu lingkungan. Sebagai bagian dari komunitas yang sangat dihormati dan terikat erat dengan prinsip-prinsip agama, santri dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan kesadaran ekologis di tingkat lokal maupun nasional. Gerakan Santripreneur Wonosantri adalah contoh konkret bagaimana kewirausahaan berbasis prinsip-prinsip Islam dapat dikombinasikan dengan kepedulian terhadap lingkungan.²³ Selain fokus dalam pengembangan ekonomi lokal, Wonosantri secara AD-ART juga berfokus pada kegiatan sosial non-profit seperti konservasi lingkungan, pelestarian alam, edukasi, *Ngopi sak Ngajine*, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sebagai gerakan yang ber-motto “*Ikhtiar sebagai Doa Lahiriyah dan Doa sebagai Ikhtiar Batiniyah*”, komunitas Santripreneur Wonosantri memperlihatkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan tantangan modernisasi dan industrialisasi yang sering kali membawa dampak negatif

²² Fauziah Hasni and Kambali Kambali, “Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi,” *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 6 (2023): 584–93, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>.

²³ Afifatul Khoirunnisak, “Wonosantri, Tentang Trail Dan Cinta Dalam Secangkir Kopi,” www.kompasiana.com, 2021, <https://www.kompasiana.com/afifatulkhoirunnisak/600207218ede4823893782f5/wonosantri-tentang-trail-dan-cinta-dalam-secangkir-kopi?page=all>.

terhadap lingkungan. Melalui pendekatan yang mengedepankan kearifan lokal dan prinsip-prinsip Islam, gerakan ini menawarkan model kewirausahaan yang tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan. Dalam perspektif sosiologi agama, gerakan ini mengilustrasikan bagaimana institusi agama seperti pesantren dapat memainkan peran signifikan dalam mendorong perubahan sosial-ekologis.²⁴ Islam hijau yang muncul dari inisiatif seperti ini membuka peluang untuk memperkaya wacana global tentang peran agama dalam pelestarian lingkungan, serta menjadikan pesantren sebagai pusat transformasi kesadaran lingkungan di Indonesia.

Penggabungan antara konsep kesalehan lingkungan dengan kewirausahaan berbasis prinsip-prinsip Islam menjadi inovasi penting yang ditawarkan oleh penelitian ini. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya memahami dinamika internal komunitas, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam melihat hubungan antara agama, ekonomi, dan ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam konteks upaya global dalam mencari solusi berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana ekologi Islam, sebuah kajian yang masih berkembang di Indonesia. Fokus pada komunitas lokal berbasis pesantren memberikan dimensi baru dalam memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan secara nyata dalam konteks pelestarian lingkungan.

²⁴ Hasni and Kambali, "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, proyek ini berfokus pada dua tingkatan (praksis dan konseptual) yang saling terhubung. Selanjutnya rumusan masalah dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan komunitas Santripreneur Wonosantri?
2. Bagaimana proses konstruksi kesalehan ekologis komunitas Santripreneur dalam kegiatan kewirausahaan?
3. Apa saja model praktik kesalehan ekologis komunitas Santripreneur Wonosantri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penerapan prinsip ajaran Islam terkait pelestarian lingkungan dalam kegiatan kewirausahaan komunitas Santripreneur Wonosantri.
2. Menganalisis lebih lanjut proses konstruksi kesalehan ekologis komunitas Santripreneur dalam melakukan kegiatan kewirausahaan.
3. Memaparkan kegiatan kewirausahaan berbasis kesalehan ekologis dalam komunitas Santripreneur Wonosantri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kekayaan intelektual mengenai relasi Islam dan lingkungan kepada khalayak umum, terkhusus kepada pembaca. Bahwa pemahaman terhadap identitas sosial-keagamaan-lingkungan (kesalehan ekologis) tidak terlepas dari konstruksi sosial yang mengitarinya. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan berbasis komunitas yang berlandaskan prinsip-prinsip keislaman dapat menjadi kontribusi teoritis dalam studi pembangunan berkelanjutan, kewirausahaan sosial, dan ekoteologi Islam. Di sisi lain, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi penelitian serupa yang dilakukan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praksis, semoga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kewajiban manusia dalam *hablun min ālam* juga peran kearifan ekologis dalam dinamika sosial yang ada di Indonesia. Terkhusus dalam konteks ini pengelolaan lingkungan berbasis usaha dan bisnis oleh komunitas Santripreneur Wonosantri, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi nyata bagi para pemangku kebijakan serta pelaku komunitas dalam merumuskan strategi pengelolaan lingkungan hidup berbasis spiritualitas dan kesadaran sosial, guna menciptakan masyarakat yang sejahtera dan seimbang secara ekonomi dan ekologis.

E. Orisinalitas Penelitian

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa kajian yang memiliki kesinambungan dengan objek penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua tipologi. Tipologi pertama fokus pada kajian yang membahas tentang analisis wacana kritis dalam dunia Instagram. Penelitian terdahulu pada tipologi pertama ini termuat dalam pembahasan berikut:

1. Tesis yang berjudul **“Peran santri dalam pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qira’atussab’ah Al-Qur’an Kudang (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Qira’atussab’ah Al-Qur’an Kudang Desa Limbangan Timur Kecamatan Balubur Limbangan)”** oleh Wenny Kania Aprilia. Tesis ini menghasilkan kesimpulan bahwa santri memiliki peran aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Berawal dari kesadaran santri akan pentingnya *hifd-biah* melahirkan kesalehan ekologis, di lain sisi juga menjadikan lingkungan pondok pesantren lebih asri, bersih, dan sehat.²⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam menakar relasi Islam dan lingkungan dengan melibatkan suatu perkumpulan. Namun, memiliki perbedaan dalam hal objek dan fokus penelitian. Pembahasan dalam penelitian Wenny menyinggung sebuah peran santri dalam melestarikan lingkungan pesantren, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk menguak lebih dalam lagi mengenai kesalehan ekologis. Baik prinsip-prinsip, pemahaman, hingga pemaknaannya oleh komunitas Santripreneur Wonosantri, Kabupaten Malang.

²⁵ Wenny Kania Aprilia, “Peran Santri Dalam Pelestarian Lingkungan Di Pondok Pesantren Qira’atussab’ah Al-Qur’an Kudang (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Qira’atussab’ah Al-Qur’an Kudang Desa Limbangan Timur Kecamatan Balubur Limbangan)” (2020).

2. Tesis dengan judul **“Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi dan Seyyed Hossein Nasr”** yang ditulis Mohammad Hotibul Umam. Tesis tersebut menelaah tentang konsep ekoteologi melalui dua pemikiran dua tokoh Islam (Badiuzzaman dan Sayyed Hossein).²⁶ Tulisan ini menghasilkan dua penjelasan mengenai pemikiran hingga implikasi dari ekoteologi yang diangkat. Adapun implikasi yang ditemukan dari pemikiran kedua tokoh yang dimaksud dapat memberikan kesadaran terhadap manusia tentang pentingnya kesadaran ekologis yang wajib dijaga. Nursi mengistilahkan sebagai syari’at alam, sedangkan Hossein Nasr berpendapat bahwa manusia wajib melihat kosmos dengan kacamata intelek-utuh, bukan bagian yang terpisah-pisah (*atomistik*). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal konsep yang diusung, yaitu melihat konsep ekoteologi *based community* (santripreneur). Namun, memiliki perbedaan dalam hal fokus dan metode penelitian. Tesis yang ditulis Hotibul berfokus pada komparasi pemikiran tokoh. Sedangkan penelitian yang akan peneliti angkat merujuk pada sebuah perkumpulan atau komunitas. Di sisi lain, metode yang digunakan Hotibul yaitu kualitatif *based library research*, berbeda dengan yang digunakan peneliti yaitu dengan metode kualitatif berbasis lapangan (observasi dan wawancara).

3. Tesis berjudul **“Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian, Kewirausahaan dan Kepemimpinan Santri (Studi Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah)”** oleh Fitriana Nur Rohmah.²⁷ Tesis yang ditulis Fitri membahas tentang pesantren yang

²⁶ Mohammad Hotibul Umam, “Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi Dan Seyyed Hossein Nasr” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

²⁷ Fitriana Nur Rohmah, “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian, Kewirausahaan Dan Kepemimpinan Santri (Studi Pondok Pesantren Terpadu Al

berperan sebagai wadah pengembangan perekonomian melalui santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terbentuknya kemandirian santri dipengaruhi oleh beberapa faktor (internal dan eksternal) melalui beberapa aktifitas keseharian, pendidikan formal maupun non-formal, ekstrakurikuler, hingga seminar-seminar kewirausahaan. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa kesamaan terkait objek yang diangkat yaitu santripreneur serta penggunaan metode penelitian lapangan (*field study*). Sedangkan perbedaannya terletak pada substansi yang akan diteliti, penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih berfokus pada proses pemahaman, pemaknaan, hingga praktik santripreneur berbasis prinsip-prinsip *eco-religiosity*.

4. Tesis dengan judul **“Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship dalam Mengembangkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Babussalam Gondang Lombok Utara”** karya Siti Sri Istiqamah.²⁸ Tesis tersebut membahas peran pendidikan sebagai upaya dalam pembentuka wirausaha santri di pesantren. Berbicara bahwa santri juga perlu memiliki jiwa kewirausahaan dengan melalui praktik tata cara berkebun, berternak berladang, hingga jual beli. Salah satu hal yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai objek yang dikaji, yaitu membidik santripreneur sebagai objek kajiannya. Perbedaannya yaitu terkait lokasi penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya tertuju pada pesantren sebagai lokasi yang diteliti, penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada komunitas santri yang masih *nyantri* ataupun

Fusha Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah)” (Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

²⁸ Siti Sri Istiqamah, “Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Enterpreneurship Dalam Mengembangkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Gondang Lombok Utara” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

alumni pondok pesantren yang tergabung dalam perkumpulan kewirausahaan Wonosantri tepatnya di Singosari, Kabupaten Malang.

5. Jurnal yang ditulis oleh Hendri Hermawan dkk berjudul **“Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity”**.²⁹ Artikel yang ditulis oleh Hendri Hermawan Adinugraha dkk tersebut membahas mengenai kepedulian pesantren mengenai kewirausahaan dan religiusitas secara menyeluruh. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan yang berlokasi di Santrendelik. Pada akhirnya hasil tulisan tersebut mengungkap bahwa santripreneur di Santrendelik menjadi bukti nyata adanya proses kewirausahaan yang dikaitkan dengan religiusitas dengan dibuktikan dengan kegiatan yang diadakan di lokasi tersebut berupa sedekah oksigen hingga bank kambing sebagai bentuk zakat produktif untuk perkembangan kegiatan perekonomian. Sehingga dengan begitu, nilai keberkahan dan manfaatnya terasa bagi komunitas santripreneur. Melalui konsep yang terurai di atas, dapat ditemukan persamaan signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang hubungan santripreneur dengan religiusitas. Namun, masih belum menyentuh sampai proses relasi Islam dan lingkungan hingga kesalehan ekologis dalam sebuah komunitas. Selain itu perbedaannya juga ditemukan dalam objek penelitian yang dikaji yaitu komunitas santri yang berwirausaha di Wonosantri.

6. Artikel berjudul **“Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya”**.³⁰ Penelitian yang

²⁹ Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, and Muhammad Sulthoni, “Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity,” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 25, no. 2 (December 21, 2023): 82–96, <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.13895>.

³⁰ Gunawan and Alfarisi, “Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya.”

dilakukan oleh Wawan dan Adib tersebut membahas mengenai *eco-pesantren* sebagai ketahanan ekonomi yang bertujuan mewujudkan pesantren yang sehat dengan mengelola lingkungan hidup dengan bijak. Hasil penelitian berbicara bahwa dengan adanya penerapan *eco-pesantren* dalam pengelolaan lingkungan hidup alami dan sehat dapat membantu finansial maupun pembangunan pesantren. Hal yang sepadan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu semangat santri dalam menjaga lingkungan hidup agar seimbang dan memberikan kestabilan pesantren melalui *hablun min alam*. Sedangkan perbedaannya tertuju pada lokasi penelitian analisis yang dilakukan melalui teori konstruksi kesalehan ekologis pada Santripreneur Wonosantri.

7. Tulisan berjudul **“Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren”**.³¹ Tulisan Zamroni dkk tersebut membahas tentang pengajaran wirausaha santri di pesantren berbasis ajaran kearifan lokal pesantren. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil berbicara bahwa kesadaran santri dalam berwirausaha didorong atas kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti seminar, pembukaan stand bazar dan kegiatan lainnya. Hal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas kegiatan wirausaha yang dipelopori oleh santri. Adapun perbedaan yang ditemukan jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai konsep kesalehan ekologis yang tidak diangkat dalam penelitian tersebut. Selain itu juga lokasi penelitian yang berbeda

³¹ Zamroni Zamroni et al., “Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren,” *Al-Tijary* 7, no. 2 (2022): 113–27, <https://doi.org/10.21093/at.v7i2.4264>.

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu komunitas Santripreneur Wonosantri, di Singosari Kabupaten Malang.

8. Artikel dengan judul **“The Spiritual Entrepreneur of the Santri based on Falsafah Local Wisdom Gusjigang in Kudus”** yang ditulis oleh Bayu Tri Cahya dkk.³² Tulisan oleh Bayu Tri Cahya dkk tersebut menyinggung prinsip-prinsip spiritual pedagang dengan dianalisis dengan filosofi kearifan lokal Gusjigang berasal dari Sunan Kudus. Konklusi yang ditemukan dari tulisan tersebut yaitu; praktik-praktik spiritual santri saudagar di Kudus diimbangi dengan puasa sunnah, shalat sunnah juga *dzikrullāh*. Sehingga relevansi dari filosofi tersebut dengan diri saudagar santri menghasilkan karakter yang visioner, *ihsān*, juga filantropis. Aspek yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada prinsip-prinsip konstruksi religiusitas santripreneur dalam berwirausaha. Namun, penelitian tersebut belum menjamah konsep kesalehan ekologis, hanya saja berfokus pada kesalehan ritual. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, berfokus pada konsep kesalehan ekologis sebagai pijakan utama untuk menganalisis proses konstruksi pada sebuah komunitas santripreneur di Wonosantri.

9. Artikel yang ditulis olehh Abd Hannan judul **“Santripreneurship and Local Wisdom Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum”**.³³ Karya Abd Hannan tersebut mengkaji santripreneur di Madura sebuah pulau yang identik dengan religiusitas. Mengungkap bahwa pesantren tidak hanya bergerak di bidang

³² Bayu Tri Cahya et al., “The Spiritual Entrepreneur of The Santri Based On Falsafah Local Wisdom *Gusjigang* In The City of Kudus,” *Al Tijarah* 7, no. 1 (2021): 26, <https://doi.org/10.21111/tijarah.v7i1.5636>.

³³ Abd Hannan, “Santripreneurship and Local Wisdom Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum,” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2019).

keagamaan saja, namun juga aspek ekonomi. Penelitian yang terletak di Pesantren Miftahul Ulum ini mengungkap bahwa terdapat kegiatan santripreneurshing *based syariah (ihtisāb)*. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada kegiatan kewirausahaan santri yang juga ditilik melalui pemahaman keagamaan yang mereka terima sewaktu di pesantren. Adapun perbedaannya meliputi lokasi penelitian, teori yang dipakai, dan sentuhan pemahaman relasi Islam dan lingkungan dalam komunitas santripreneur berupa kesalehan ekologis dalam berwirausaha.

10. Artikel dengan judul **“Developing ecological piety in pesantren: the Kyai’s cognition and the practice of living fiqh al-bī’ah in Banten”** yang ditulis oleh Liza dkk.³⁴ Tulisan tersebut berfokus pada eksplorasi proses konstruksi sosial kesalehan ekologis di lingkungan pesantren oleh Kiai sebagai bentuk kewajiban santri melestarikan lingkungan (*fiqh al-bī’ah*). Data yang didapatkan dianalisis melalui teori Peter L. Berger tentang konstruksi sosial dengan tiga tahapannya. Hasil tulisan tersebut mengungkap bahwa terdapat proses pemahaman dan pemaknaan santri atas pengetahuan yang disampaikan Kiai. Senada dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan teori konstruksi sosial (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) Peter L. Berger sebagai pisau analisisnya. Perbedaan dari penelitian di atas yaitu objek kajian dan lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu komunitas santripreneur di Wonosatri, Kabupaten Malang.

³⁴ Liza Diniarizky Putri et al., “Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai’s Cognition and the Practice of Living Fiqh Al-Bī’ah in Banten,” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 23, no. 2 (2023): 235–59, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>.

11. Artikel yang ditulis oleh Muhamed Ali dan Muaz Agushi dengan judul **“Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living”**.³⁵ Penelitian ini berfokus pada kebijakan lingkungan yang diintegrasikan dengan agama serta menyinggung landasan etika untuk kebijakan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menyinggung pendingnya pendidikan Islam sebagai wadah memberikan pesan serta contoh peran yang *salih* pada lingkungan. Di dunia modern ini, integrasi antara keduanya diharapkan menciptakan kebijakan inklusif juga memberikan peluang kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu terletak pada tema besarnya yang membahas tentang ‘integrasi’. Namun, penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah pada integrasi Islam dan lingkungan. Sedangkan pembedanya ditemukan pada objek yang akan diteliti serta aspek variabelnya.

12. Tulisan oleh Riyaz Ahmad Sheikh berjudul **“Bridging Faith and Ecology: Syed Hussain Nasr’s Insights on Environmental Thought”**³⁶ ini memberikan kerangka yang sistematis terkait studi literatur tentang lingkungan yang memiliki peran penting untuk kelangsungan hidup dan keberlanjutan makhluk hidup. Penelitian ini berfokus pada pemikiran Syed Hussain Nasr dengan pendekatan spiritual dan filsafat. Tulisan tersebut memiliki konsep dasar yang sama tentang sebuah kepercayaan (Islam) dan lingkungan yang keduanya memiliki sinergi. Namun penelitian tersebut sebatas kajian literatur dengan menilik pemikiran tokoh saja, belum menyentuh ranah lapangan.

³⁵ Dr. Muhamed Ali and Dr. Muaz AGushi, “Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living,” *International Journal of Religion* 5, no. 9 (June 2, 2024): 949–57, <https://doi.org/10.61707/gq0we205>.

³⁶ Riyaz Ahmad Sheikh, “Bridging Faith and Ecology: Syed Hussain Nasr’s Insight on Environmental Thought,” *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 5 (May 31, 2024), <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i5.2024.3297>.

13. Tulisan berjudul **“Fostering Green Islamic Financing through Innovation and Education”**³⁷ dalam *Book Chapter “Islamic Finance and Sustainability”* oleh Aidrina Sofiadin yang mengagas keuangan Islam hijau sebagai gebrakan baru dalam merumuskan praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (SDGs). Keuangan syariah memiliki peran dalam mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan atas dasar prinsip Islam. Artinya, prinsip syariah diintegrasikan dalam ranah ekonomi agar praktik yang dilakukan tidak bertolak belakang dengan ajaran agama. Sebagai pembeda yaitu, jika tulisan tersebut membahas keuangan Islam hijau maka penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada komunitas Islam hijau dengan mengagas kesalehan ekologis sebuah kelompok di Wonosantri.

14. Artikel berjudul **“Grass, rice, and aubergine’: a case study of an Islamic eco-pesantren in Indonesia”**³⁸ memberikan *insight* tentang gerakan dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di abad 21. Tulisan Teguh dan Francesca tersebut memilih pesantren sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan cara tradisionalnya dalam menggunakan pendekatan religius dan akar rumput. Sehingga temuan penelitian tersebut menunjukkan praksis pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan perjuangan akar rumput lokal, didasarkan pada sumber daya diskursif yang relevan secara budaya, dan berdasarkan spiritualitas Islam. Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam pembahasan *Islamic ecology*, namun penelitian yang akan dilakukan menfokuskan pada sebuah komunitas santripreneur

³⁷ Aidrina Sofiadin, “Fostering Green Islamic Financing through Innovation and Education: A Literature Review,” in *Islamic Finance and Sustainability* (Amerika: Routledge, 2025), 26.

³⁸ Teguh Wijaya Mulya and Francesca Salvi, “‘Grass, Rice, and Aubergine’: A Case Study of an Islamic Eco- Pesantren in Indonesia,” *Pedagogy, Culture & Society*, July 27, 2024, 1–19, <https://doi.org/10.1080/14681366.2024.2385049>.

yang ada di Wonosantri dengan mengidentifikasi kesalahan ekologis pada kelompok santripreneur di Wonosantri.

15. Artikel oleh Margaret Boone, dkk berjudul “**An Ecotheology for the Dawn of Interstellar Exploration and Expansion**”.³⁹ Tulisan tersebut memberikan gambaran umum bahwa perlingungan atas lingkungan yang diintegrasikan pada agama tidak hanya berhenti pada proses cara kerja planet dan tata surya belaka, namun juga membutuhkan perlindungan dari manusia. Persamaannya yaitu menghubungkan agama dengan perlindungan lingkungan. Perbedaannya, artikel Boone membahas ekoteologi dalam konteks eksplorasi antariksa, sementara penelitian Wonosantri fokus pada praktik kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam di tingkat komunitas. Boone lebih teoretis, sedangkan Wonosantri lebih praktis.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wenny Kania Aprilia (2020)	Peran santri dalam pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang Desa Limbangan Timur Kecamatan Balubur Limbangan	1. Penggunaan konsep ekoteologi (relasi Islam dan lingkungan) dalam perkumpulan	1. Objek penelitian yang dipilih 2. Analisis kurang mendalam mengenai pemahaman kesalahan ekologis (pemahaman dan pemaknaan)
2.	Mohammad Hotibul Umam (2023)	Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi dan Seyyed Hossein Nasr	1. Bahasan ekoteologi	1. Sebatas telaah konsep pemikiran tokoh, belum menyentuh permukaan

³⁹ Margaret Boone Rappaport, Christopher J. Corbally, and Riccardo Campa, “An Ecotheology for the Dawn of Interstellar Exploration and Expansion,” *Theology and Science* 22, no. 2 (April 2, 2024): 361–77, <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2351645>.

				fenomena sosial 2. Metode penelitian yang digunakan <i>library research</i>
3.	Fitriana Nur Rohmah (2024)	Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian, Kewirausahaan dan Kepemimpinan Santri (Studi Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah)	1. Objek penelitian 'santripreneur', 2. Metode penelitian kualitatif (<i>field study</i>)	1. Substansi penelitian 2. Fokus analisis tidak menyentuh proses pemahaman, pemaknaan, hingga praktik santripreneur berbasis prinsip-prinsip eco-religiosity
4.	Siti Sri Istiqamah (2022)	Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship dalam Mengembangkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Babussalam Gondang Lombok Utara	1. Objek penelitian 'santripreneur',	1. Lokasi penelitian 2. Tidak menyinggung kesalahan ekologis
5.	Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, and Muhammad Sulthoni (2023)	Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity	1. Hubungan santripreneur dengan konsep religiusitas	1. Belum menyentuh prinsip-prinsip kesalahan ekologis dalam sebuah komunitas
6.	M. Wawan Gunawan and Muhammad Adib Alfarisi (2023)	Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya	1. Objek penelitian 'santripreneur', 2. Konsep <i>hablun min alam</i>	1. Lokasi penelitian 2. Tidak dianalisis dengan teori konstruksi sosial atas kesalahan ekologis
7.	Zamroni Zamroni et al. (2022)	Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren	1. Objek penelitian 'santripreneur'	2. Tidak menggunakan konsep kesalahan ekologis 3. Lokasi penelitian yang berbeda

8.	Bayu Tri Cahya et al (2021)	The Spiritual Entrepreneur of the Santri based on Falsafah Local Wisdom Gusjigang in Kudus	1. Prinsip-prinsip konstruksi religiusitas pada santripreneur	1. Belum menjamah konsep kesalehan ekologis (hanya saleh ritual) 2. Analisis tidak memakai teori konstruksi Berger
9.	Abd Hannan (2019)	Santripreneurship and Local Wisdom Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum	1. Objek penelitian 'santripreneur' 2. Menelisik pemahaman keagamaan santripreneur	1. Teori yang dipakai bukan konstruksi sosial 2. Tidak menyentuk pemahaman relasi Islam dan lingkungan, kesalehan ekologis
10.	Liza Diniarizky Putri et al (2023)	Developing ecological piety in pesantren: the Kyai's cognition and the practice of living fiqh al-bī'ah in Banten	1. Menggunakan teori konstruksi sosial yang disambungkan dengan kesalehan ekologis	1. Tidak membahas santripreneur 2. Lokasi penelitian
11.	Muhamed Ali and Muaz Agushi (2024)	Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living	1. Tema besar terkait integrasi agama (Islam)	1. Spesifikasi topik penelitian 2. Variabel yang dipilih 3. Penelitian tersebut fokus pada <i>Environment Policy</i>
12.	Riyaz Ahmad Sheikh (2024)	Bridging faith and ecology: syed hussain nasr's insights on environmental thought	1. Sinergi kepercayaan/teologi (Islam) dan lingkungan	1. Metode penelitian
13.	Aidrina Sofiadin (2025)	Fostering Green Islamic Financing through Innovation and Education	1. Pembahasan peran promosi lingkungan berkelanjutan dengan prinsip Islam	2. Membahas keuangan Islam hijau 3. Strategi analisis
14.	Teguh Wijaya Mulya and Francesca Salvi (2024)	Grass, rice, and aubergine': a case study of an Islamic <i>eco-pesantren</i> in Indonesia	1. <i>Islamic ecology</i>	1. Objek penelitian 2. Kerangka teoritis

15.	Margaret Boone et al (2024)	An Ecotheology for the Dawn of Interstellar Exploration and Expansion	1. Integrasi agama dan lingkungan	1. Eksplorasi objek penelitian 2. Ranah metodologis
-----	-----------------------------	---	-----------------------------------	--

Berpijak melalui beberapa kajian yang telah dipaparkan, masih belum terlihat pembahasan spesifik mengenai kesalehan ekologis yang dikaitkan dengan santripreneur di Wonosantri. Hal demikian tentu menjadi celah dan kekosongan penelitian terdahulu. Bahwasannya objek yang akan diteliti yaitu beberapa orang yang terkumpul dalam komunitas santripreneur di Wonosantri, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Pemilihan metode, pendekatan, dan kecenderungan dalam penelitian ini tentunya berbeda dari beberapa kajian di atas. Oleh karena itu penelitian dengan judul **“Konstruksi Kesalehan Ekologis Komunitas Santripreneur Wonosantri Kabupaten Malang (Tinjauan Relasi Islam dan Lingkungan)”** masih belum diteliti dan dikaji oleh peneliti lainnya. Dengan demikian, judul tersebut menunjukkan sifat kebaruan dari penelitian ini dan sangat memungkinkan untuk ditelaah lebih lanjut.

F. Definisi Istilah

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger, adalah proses di mana masyarakat secara bersama-sama menciptakan dan memelihara realitas mereka. Berger dengan Thomas Luckmann mengemukakan bahwa realitas sehari-hari dibangun melalui interaksi sosial yang berkelanjutan⁴⁰. Mereka menyatakan bahwa pengetahuan

⁴⁰ Abu Muslim and Wilis Werdiningsih, “Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (July 31, 2023): 29–42, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.

yang kita miliki tentang dunia ini bukanlah sesuatu yang bawaan atau objektif, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Proses konstruksi sosial melibatkan internalisasi norma, nilai, dan pemahaman yang disampaikan melalui sosialisasi. Misalnya, konsep seperti uang atau peran gender adalah hasil kesepakatan sosial yang berulang kali dikuatkan melalui tindakan dan bahasa. Dalam buku mereka berjudul "The Social Construction of Reality,"⁴¹ Berger dan Luckmann menunjukkan bahwa institusi sosial memainkan peran kunci dalam mengukuhkan realitas ini. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai "realitas" sebenarnya merupakan produk dari konstruksi sosial yang dihasilkan melalui proses objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi.

2. Kesalehan Ekologis

Kesalehan ekologis secara operasional dapat didefinisikan sebagai manifestasi sikap dan tindakan individu atau kelompok yang menunjukkan kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan. Individu yang memiliki kesalehan ekologis tinggi akan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang berdampak positif bagi lingkungan, seperti mengurangi konsumsi sumber daya alam, mengelola sampah secara bertanggung jawab, serta aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Selain itu, kesalehan ekologis juga mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan alam serta penerapan prinsip-prinsip spiritual yang mendorong perilaku ramah lingkungan.

⁴¹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (Amerika Serikat: Penguin Books, 1991).

Lebih lanjut, kesalahan ekologis dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain: frekuensi melakukan tindakan pro-lingkungan (misalnya, daur ulang, hemat energi, menanam pohon), tingkat pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, partisipasi dalam organisasi lingkungan, serta integrasi prinsip-prinsip ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, definisi operasional ini memungkinkan kita untuk mengukur dan membandingkan tingkat kesalahan ekologis antar individu atau kelompok, serta mengevaluasi efektivitas program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan tindakan pro-lingkungan.

G. Sistematika Pembahasan

Demi menghasilkan penelitian yang sistematis dan komprehensif, maka secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terdiri dan terbagi dari lima bab yang akan diuraikan sebagaimana berikut: BAB I berisi beberapa sub-bab diantaranya adalah ulasan dari permasalahan atau studi kasus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Selain itu juga akan disebutkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang dihasilkan dari penelitian baik secara teoritis dan praktis, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan memepertegas alur dan sistematika dalam penelitian. Dalam BAB II berisi tentang tinjauan secara umum mengenai 4 hal; 1) pembahasan ekoteologi, 2) kajian kesalahan ekologis, 3) teori konstruksi sosial Peter L. Berger, 4) konsepsi mengenai santripreneur dan ditutup dengan kerangka berfikir. Pada BAB III memuat metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. BAB IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian imana pada bab

ini terdiri dari beberapa sub-bab yang membahas; 1) penerapan prinsip-prinsip Islam terkait pelestarian lingkungan dalam kegiatan kewirausahaan komunitas santripreneur di Wonosantri, 2) proses konstruksi kesalehan ekologis komunitas Santripreneur dalam kegiatan kewirausahaan, dan 3) praktik kesalehan ekologis komunitas Santripreneur Wonosantri. BAB V merupakan penutup, berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan memuat saran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekoteologi

Ekoteologi dalam Islam adalah bidang studi yang menggabungkan prinsip-prinsip teologi dengan perhatian terhadap lingkungan hidup. Dalam Islam, konsep ekoteologi sering kali berakar pada Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Al-Qur'an sering merujuk pada alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dihormati dan dilestarikan. Ayat-ayat yang menggambarkan keindahan alam dan fungsi ekologisnya menekankan tanggung jawab manusia sebagai *khālifah* (wakil) di bumi untuk memelihara dan tidak merusaknya.

Salah satu konsep kunci dalam ekoteologi Islam adalah *khālifah*, yang berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga bumi dan segala isinya. Sebagai *khālifah*, manusia harus bertindak sebagai penjaga yang bijaksana, menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan tidak menyebabkan kerusakan yang berlebihan. Konsep ini memperkuat ide bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam, tetapi harus bertindak dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan.⁴²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khālifah di muka bumi". Mereka

⁴² Widiarto and Wilaela, "Ekoteologis: Perspektif Agama-Agama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2022): 103–24, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/16101>.

berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khālifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al Baqarah: 30).

Ekoteologi dalam Islam mengajarkan pentingnya tauhid (keesaan Allah) yang menekankan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling berhubungan dan terkait dalam satu kesatuan ciptaan Allah. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk melihat alam sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka.⁴³ Penghormatan terhadap ciptaan Allah dan pemahaman bahwa kerusakan lingkungan adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah dapat menjadi landasan etis bagi tindakan lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, ekoteologi dalam Islam dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti mendukung praktik pertanian organik, mengurangi limbah, dan mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.⁴⁴ Pendidikan lingkungan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam juga penting untuk menanamkan kesadaran ekologis di kalangan umat Muslim.⁴⁵ Dengan mempromosikan kebijakan dan tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, umat Islam dapat memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan lingkungan global saat ini. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga

⁴³ Wasil and Muizudin, "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Refleksi* 22, no. 11 (2023): 179–202, <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.

⁴⁴ Yusup Rogo Yuono, "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

⁴⁵ Ahmad Saifudin, "Etika Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Stewardship," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 103–7, <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.227>.

menawarkan perspektif moral dan spiritual yang penting dalam upaya pelestarian lingkungan secara global.⁴⁶

B. Kesalehan Ekologis

Kesalehan ekologis merupakan konsep dan produk penggabungan antara prinsip-prinsip religius dengan tanggung jawab lingkungan, serta menekankan bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari spiritualitas dan moralitas.⁴⁷ Kesadaran akan kerusakan lingkungan mendorong individu dan komunitas untuk mengambil tindakan yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian alam. Dalam berbagai tradisi agama,⁴⁸ bumi dianggap sebagai ciptaan yang sakral yang harus dijaga dan dilindungi. Praktik kesalehan ekologis meliputi penggunaan sumber daya secara bijaksana, mengurangi jejak karbon, mendukung praktik pertanian organik hingga mengurangi limbah dan polusi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari, kesalehan ekologis menjadi alternatif untuk melihat alam sebagai bagian dari kesejahteraan spiritual dan tanggung jawab moral.^{49,50} Hal demikian mendorong solidaritas global dalam menghadapi krisis lingkungan, dengan mengingatkan seluruh manusia bahwa setiap tindakan kecil memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan bumi.

⁴⁶ Muhammad Syihabuddin, Zulfi Mubaraq, and M. Lutfi Musthofa, "Elucidating Eco-Religious in Islamic and The Future of Environmental Ethics" 26, no. 2 (2023): 189–207, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9476.3>.

⁴⁷ Rahmat Limbong et al., "Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan," *Harmoni* 22, no. 1 (2023): 70–92, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.617>.

⁴⁸ Widiarto and Wilaela, "Ekoteologis: Perspektif Agama-Agama."

⁴⁹ Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis."

⁵⁰ Bronislaw Szerszynski, "The Varieties of Ecological Piety," *Worldview (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

C. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial secara genealogis muncul melewati cerita yang panjang dan kompleks dengan melibatkan kontribusi dari berbagai bidang akademik seperti sosiologi, psikologi, antropologi, hingga filsafat. Bermula sejak tahun 1800-an yang mana Emile Durkheim menekankan pentingnya struktur sosial dan institusi dalam pembentukan perilaku individu (*The Division of Labour in Society, The Elementary Forms of Religious Life*). Kemudian dalam perkembangan awal abad 20, George Mead hadir beserta kawan-kawannya yang mengembangkan teori interaksi simbolik dengan menekankan proses pembentukan identitas individu dan makna sosial yang diciptakan melalui interaksi (*Mind, Self, and Society*). Disusul Max Weber yang mengenakan konsep 'verstehen' dengan memahami tindakan sosial melalui perspektif aktor (*The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*). Di paruh kedua abad 20, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann hadir mengagas dan mengembangkan konsep konstruksi sosial termaktub dalam karyanya berjudul "The Social Construction of Reality" (1966). Mereka memperkenalkan konsep bahwa realitas sosial adalah produk konstruksi yang dihasilkan dalam kehidupan. Begitu juga dengan pengetahuan dan pemahaman atas dunia dibentuk oleh konteks sosial dan budaya.⁵¹

Melalui telaah teori konstruksi di atas, dapat dipahami bahwa banyak tokoh yang telah mengagas teori tersebut dengan disandingkan dengan beberapa aspek yang melatarbelakanginya. Setiap tokoh yang mengagas teori tersebut memunculkan ciri khas atau pembeda yang satu dengan lainnya. Teori konstruksi sosial menekankan bahwa banyak aspek dari realitas yang kita anggap "alami" atau

⁵¹ Pip Jones, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

"diberikan" sebenarnya adalah hasil dari proses sosial dan interaksi manusia. Teori tersebut juga melibatkan pemahaman bahwa pengetahuan, identitas, dan norma sosial dibentuk dan dibentuk kembali melalui konteks sejarah, budaya, dan interaksi kekuasaan. Melalui perkembangan sejarah ini, teori konstruksi sosial telah menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika sosial dan perubahan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang lebih rinci dan kompleks atas realitas.

Konstruksi sosial dalam konteks teori sosiologi terdiri dari tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses dimana individu atau kelompok menciptakan gagasan, norma, dan nilai yang mencerminkan pengalaman dan pemahaman mereka tentang dunia. Ini mencakup tindakan dan interaksi sosial yang menghasilkan struktur sosial. Objektivasi terjadi ketika gagasan, norma, dan nilai yang telah diciptakan ini mulai diakui sebagai realitas obyektif, terlepas dari penciptanya, dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Pada tahap ini, struktur sosial yang diciptakan oleh manusia terlihat sebagai sesuatu yang nyata dan tidak dapat diubah. Internalisasi adalah proses di mana individu mengasimilasi gagasan, norma, dan nilai ini ke dalam kesadaran mereka, sehingga mempengaruhi perilaku dan cara berpikir mereka. Melalui internalisasi, konstruksi sosial menjadi bagian integral dari identitas individu dan mempengaruhi interaksi sosial mereka sehari-hari. Kombinasi dari ketiga tahap ini membentuk fondasi dari bagaimana realitas sosial dipahami dan dijalani. Selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut:⁵²

⁵² Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality*.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi dalam konstruksi sosial mengacu pada proses di mana individu atau kelompok menciptakan dan memproyeksikan ide, norma, dan nilai ke dunia luar. Melalui eksternalisasi, gagasan-gagasan ini menjadi kenyataan sosial yang dapat diamati dan diakui oleh orang lain. Proses ini mencakup segala bentuk interaksi sosial, mulai dari komunikasi verbal hingga praktik kebudayaan yang lebih kompleks.⁵³ Misalnya, ketika sekelompok orang menyetujui aturan atau norma tertentu, mereka secara eksternal menciptakan kenyataan sosial yang baru, seperti tradisi, hukum, atau kebiasaan sosial.

Makna eksternalisasi dalam konstruksi sosial sangat penting karena menunjukkan bagaimana individu secara aktif berperan dalam membentuk dan membangun realitas sosial mereka. Ini bukan sekadar refleksi dari dunia luar, tetapi juga cara bagaimana manusia menciptakan struktur sosial melalui tindakan sehari-hari mereka. Dengan memahami eksternalisasi, kita dapat melihat bagaimana interaksi dan persepsi individu memengaruhi pembentukan norma sosial, institusi, dan budaya yang ada di masyarakat.

b. Objektivasi

Objektivasi dalam konstruksi sosial mengacu pada proses di mana gagasan atau fenomena yang diciptakan oleh manusia menjadi terlihat sebagai kenyataan objektif yang berdiri sendiri. Dengan demikian, berarti konsep atau praktik sosial tertentu, meskipun awalnya bersifat subjektif dan hasil dari konsensus manusia, mulai dianggap sebagai fakta yang tidak

⁵³ Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge: Penguin Uk," 1991.

dapat diperdebatkan. Contohnya, konsep uang sebagai alat tukar nilai adalah hasil kesepakatan sosial. Melalui objektivasi, uang, yang pada dasarnya hanya kertas atau logam, dipandang memiliki nilai yang inheren dan nyata.

Dalam konteks konstruksi sosial, objektivasi memainkan peran penting dalam memperkuat struktur dan norma masyarakat. Ketika suatu gagasan diobjektivasikan, ia mendapatkan legitimasi dan kekuatan yang lebih besar dalam mempengaruhi perilaku individu dan kelompok.⁵⁴ Hal ini mempermudah institusi sosial untuk mempertahankan kontrol dan stabilitas karena norma-norma dan prinsip-prinsip yang diobjektivasikan cenderung diterima tanpa pertanyaan. Dengan demikian, objektivasi adalah proses kunci dalam pemeliharaan dan reproduksi tatanan sosial.

c. Internalisasi

Internalisasi dalam konstruksi sosial diartikan sebuah proses di mana individu mengadopsi norma, nilai, dan keyakinan yang ada dalam masyarakat mereka, menjadikannya bagian dari cara berpikir dan bertindak mereka. Proses ini memungkinkan individu untuk berfungsi dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat, karena mereka memahami dan menerima aturan-aturan sosial yang berlaku.⁵⁵ Internalisasi sering dimulai sejak usia dini melalui sosialisasi di lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan kelompok sebaya. Proses ini tidak hanya

⁵⁴ Mahfudh Mahfudh, "Konstruksi Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2022): 131–50, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3005>.

⁵⁵ Putri et al., "Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai's Cognition and the Practice of Living Fiqh Al-Bi'ah in Banten."

membentuk identitas pribadi, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang ada.

Makna internalisasi dalam konstruksi sosial mencakup bagaimana individu secara tidak sadar mengintegrasikan perspektif sosial ke dalam pola pikir mereka, sehingga mempengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi, norma-norma sosial menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan penilaian moral, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan kohesi sosial. Dengan demikian, internalisasi berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keteraturan dalam masyarakat, memastikan bahwa anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan harapan kolektif.

D. Santripreneur

Istilah santripreneur berasal akronim dari dua kata, yaitu santri dan entrepreneurship (kewirausahaan).⁵⁶ Santri merujuk pada individu yang menimba ilmu di pondok pesantren dan memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, sedangkan entrepreneurship adalah kemampuan dan sikap untuk berinovasi serta menciptakan usaha.⁵⁷ Dengan demikian, santripreneur adalah seorang santri yang tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan dan mentalitas sebagai seorang pengusaha. Tujuan utama dari santripreneurship adalah memberdayakan santri agar tidak hanya bergantung

⁵⁶ Arina Dina Salsabila, "Peran Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat" (Universitas Islam Indonesia, 2023), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47047%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/47047/19423184.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

⁵⁷ Hannan, "Santripreneurship and Local Wisdom Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum."

pada karir keagamaan, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi melalui usaha mandiri yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Santripreneurship muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi di lingkungan pesantren, yang seringkali dihadapkan pada tantangan finansial. Konsep ini memungkinkan santri untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam dunia bisnis, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, santripreneurship mengajarkan santri untuk berinovasi dalam menciptakan produk atau jasa yang tidak hanya menguntungkan secara materi tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas.⁵⁸ Melalui kegiatan ekonomi ini, pesantren dan para santri dapat menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Penerapan konsep santripreneur ini juga didorong oleh semakin meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.⁵⁹ Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah memberikan dukungan bagi pengembangan program santripreneur, baik melalui pelatihan, akses permodalan, maupun pendampingan. Peran penting pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik santri secara religius tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar jika dikelola dengan baik. Dengan dukungan tersebut, diharapkan santripreneur mampu berperan

⁵⁸ Zamroni et al., "Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren."

⁵⁹ Tongat Khamdani, "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto," *Etheses UIN Purwokerto* (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

sebagai agen perubahan di masyarakat dengan mengusung prinsip-prinsip Islam dalam dunia usaha.

Oleh karena itu, santripreneur adalah manifestasi dari sinergi antara pendidikan keagamaan dan keterampilan wirausaha yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui santripreneurship, pondok pesantren dapat memainkan peran ganda, yaitu sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pusat pemberdayaan ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan ekonomi masyarakat sekitar serta pembangunan perekonomian bangsa.⁶⁰

E. Kerangka Berfikir

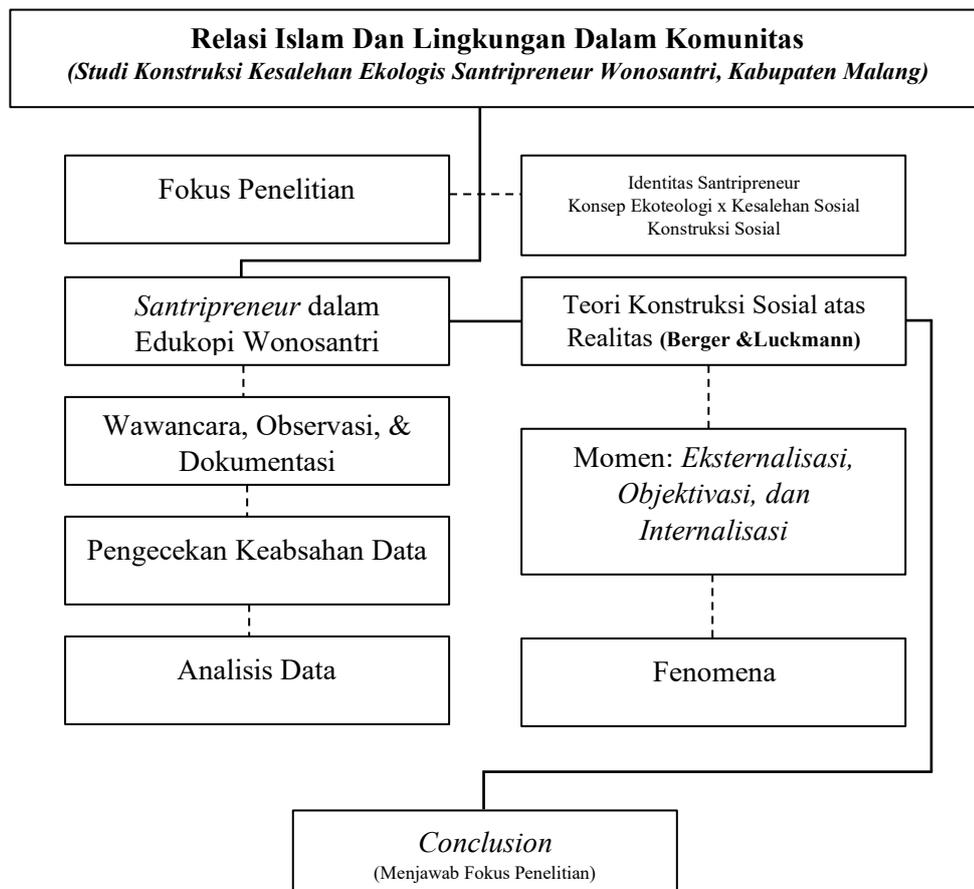
Kerangka berfikir merupakan bagian struktur konseptual yang mengarahkan jalannya penelitian, mengidentifikasi, dan menjelaskan hubungan antara berbagai elemen yang relevan dengan topik penelitian. Kerangka berpikir tidak hanya membantu dalam merancang penelitian tetapi juga memberikan panduan dalam analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan terfokus pada tujuan yang jelas. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis objek penelitian yaitu komunitas santripreneur yang bergerak di bidang pengembangan wirausaha kopi (Edukopi). Objek penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan mengaitkannya dengan relasi Islam dan lingkungan, hematnya ekoteologi.

Melalui beberapa teori yang disebut, terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Tiga tahapan yang dimaksud

⁶⁰ Hannan, "Santripreneurship and Local Wisdom Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum."

meliputi; 1) Membaca fenomena santripreneurship beserta perannya dalam menjalankan sebuah bisnis atau wirausaha 2) Menakar dinamika relasi Islam dan lingkungan dalam sebuah komunitas, tentang penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kegiatan wirausaha santripreneur di Wonosantri. 3) Menganalisa proses konstruksi pemahaman-pemahaman ekoteologi serta peran-peran yang dijalankan komunitas santripreneur hingga praksis kesalehan ekologis komunitas dalam kegiatan kewirausahaannya. Selain itu juga menelaah proses konstruksi kesalehan ekologis dalam membangun kesadaran dan perilaku ekologis melalui pendekatan kewirausahaan berbasis prinsip-prinsip Islam. Kerangka berfikir yang diaplikasikan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui bagan di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna dan arti kesalehan ekologis dengan menelaah konstruksi kesalehan ekologis pada komunitas Santripreneur Wonosantri yang dalam hal ini berkaitan dengan pemaknaan relasi antara agama Islam dan lingkungan hingga proses terbentuknya identitas saleh lingkungan sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *field study* atau penelitian lapangan yang termasuk dalam kategori desain penelitian kualitatif.⁶¹ Steven Dukeshire mendefinisikan bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang tidak berfokus pada angka, namun bersinggungan dengan data yang bersifat naratif.⁶² Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali data serta informasi mengenai penerapan prinsip-prinsip Islam tentang pelestarian lingkungan dalam kegiatan kewirausahaan. Kemudian tentang konstruksi pemahaman ekoteologi dan peran komunitas dalam membangun kesadaran serta perilaku ekologis.⁶³

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikenalkan oleh Edmund Husserl, karena berupaya mengungkap pengalaman dan pengetahuan subjek dalam kesadarannya terhadap suatu objek.⁶⁴ Dalam konteks ini, objek yang diteliti yaitu komunitas Santripreneur Wonosantri di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Khususnya bagaimana mereka menerapkan prinsip-

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

⁶² Steven Dukeshire and Jennifer Thurlow, *Research Is The Systematic Collection and Presentation of Information*, 2010.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁶⁴ Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)* (Banyumas: Pena Persada, 2021).

prinsip Islam tentang pelestarian lingkungan dalam kegiatan kewirausahaan mereka. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah pertama yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif komunitas dalam menjalankan praktik ekowirausaha. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, penelitian ini memperdalam analisisnya dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang merupakan turunan dari pendekatan fenomenologi.⁶⁵ Teori ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana pemahaman dan pemaknaan terhadap ekoteologi Islam serta kesadaran ekologis dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dalam komunitas, serta bagaimana proses tersebut membentuk perilaku ekologis berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka yang kuat untuk melihat keterkaitan antara pengalaman individu dan konstruksi makna sosial dalam komunitas Santripreneur Wonosantri.

B. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengamat partisipatif, pengumpul, penafsir, dan pelapor data dalam proses penelitian lapangan..⁶⁶ Peneliti dalam penelitian ini juga memainkan peran sebagai instrumen dalam mengumpulkan data dengan ikut sebagai pemeran serta, yaitu menjadi pengamat atas objek yang akan diteliti. Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan segala informasi yang diinginkan dalam penelitian ini.

⁶⁵ Berger and Luckmann, "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge: Penguin Uk."

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari para informan kunci yang merupakan *Founder, co-Founder, Khodim* Majelis *Ngopi sak Ngajine*, pengurus komunitas Santripreneur Wonosantri dan beberapa anggota aktif Komunitas Santripreneur Wonosantri. Sementara itu, sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan lapangan, berupa dokumen, arsip kegiatan, serta literatur yang relevan dengan topik ekoteologi Islam dan konstruksi sosial dalam konteks kewirausahaan berbasis prinsip-prinsip agama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena tujuan dari penelitian sendiri yaitu untuk mendapatkan data-data dan informasi.⁶⁷ Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui beberapa teknik atau cara:

1. Wawancara

Proses wawancara ditujukan pada narasumber atau informan yang memiliki peran sebagai sumber data dan informasi. Bagi Bogdan dan Biklen, wawancara dimaknai sebuah percakapan yang berorientasi pada tujuan, yang umumnya dilakukan dua orang ataupun lebih yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan keterangan yang jelas.⁶⁸

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2017).

⁶⁸ Salim and Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model wawancara tidak terstruktur, yang pelaksanaannya lebih bebas dan tidak terikat dengan struktur pedoman wawancara. Hal demikian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terbuka atas ide-ide narasumber yang bersangkutan. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh dan informasi deskriptif dari anggota komunitas Santripreneur dan beberapa pengamat organisasi tersebut di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini masuk pada kategori observasi non-sistematis. Maksudnya yaitu observasi yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrumen penelitian.⁶⁹ Dalam hal ini peneliti berfokus untuk melihat kegiatan-kegiatan yang menjadi program kerja komunitas Santripreneur itu sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikehendaki dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu dokumen berupa naskah (tertulis) maupun tidak tertulis. Adapun naskah dalam penelitian ini menyoroti media dan gagasan komunitas santripreneur di Wonosatri, meliputi instagram *@wonosantri*, *@ngopisakngajine*, portal *website* organisasi, dan yang lainnya. Sedangkan sumber dokumen tidak tertulis dapat berupa foto, gambar, *record*, dan sebagainya.

⁶⁹ Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*.

E. Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Model tersebut dilaksanakan ketika pengumpulan data sedang berjalan hingga selesai dalam suatu periodik. Baginya, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara inter-aktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas (sampai pada tahap datanya jenuh). Proses dalam analisis data ini meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), disusul penarikan kesimpulan (*conclusions drawing/ verification*).⁷⁰

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses merangkum, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah diolah dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan sering kali sangat banyak dan beragam, sehingga memerlukan proses kondensasi untuk menyaring informasi yang relevan dan penting. Proses ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data melalui berbagai teknik seperti pengkodean, pembuatan kategori, dan identifikasi tema atau pola. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terfokus mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Proses kondensasi data juga membantu peneliti dalam mengurangi kompleksitas data dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan atau redundan. Dengan data yang telah terorganisir dan diringkas, peneliti

⁷⁰ A. Matthew B. Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, The Third* (SAGE Publication, 2014).

dapat lebih mudah mengidentifikasi hubungan dan pola yang signifikan, serta menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih efektif. Selain itu, kondensasi data memungkinkan peneliti untuk melihat data secara lebih sistematis, sehingga mendukung proses analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.⁷¹

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap di mana data yang telah dikondensasi disusun dan ditampilkan dalam format yang dapat dengan mudah diinterpretasikan dan dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data sering dilakukan melalui penggunaan tabel, diagram, matriks, grafik, atau narasi deskriptif. Tujuannya adalah untuk memvisualisasikan data dengan cara yang jelas dan terstruktur, sehingga mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang baik harus mampu menggambarkan informasi secara akurat dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan penelitian.

Selain mempermudah pemahaman, penyajian data juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara peneliti dengan audiensnya, termasuk pembaca, rekan peneliti, atau pihak yang berkepentingan. Penyajian yang efektif dapat memperjelas temuan penelitian dan mendukung argumen yang dibuat oleh peneliti.⁷² Oleh karena itu, penting untuk memilih metode penyajian yang tepat dan memastikan bahwa data ditampilkan

⁷¹ Matthew B. Miles, Huberman, and Saldana.

⁷² Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*.

secara konsisten dan informatif, sehingga dapat mendukung proses verifikasi dan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan temuan-temuan yang telah diorganisir dan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema utama yang muncul dari data, serta mengevaluasi apakah temuan tersebut mendukung atau menolak hipotesis awal.⁷³ Penarikan kesimpulan memerlukan pemikiran kritis dan refleksi mendalam untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat adalah akurat dan valid.⁷⁴

Verifikasi adalah proses memeriksa dan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh data yang ada. Ini melibatkan pengecekan kembali data, triangulasi sumber, dan penggunaan teknik validasi lainnya untuk mengurangi bias dan meningkatkan keandalan temuan. Proses verifikasi penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan verifikasi yang baik, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik profesional.

⁷³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷⁴ Matthew B. Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

F. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dapat dikatakan valid ketika tidak ada perbedaan apa yang dilaporkan peneliti dengan realitas objek yang sesungguhnya terjadi. Untuk mengecek keabsahan data yang valid tersebut, perlu di koreksi ulang agar data yang didapat memiliki kredibilitas yang tinggi. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi itu, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yang meliputi:

1. Meningkatkan Ketekunan

Yang dimaksud dengan meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Maka peneliti dalam penelitian ini akan secara cermat dan berkesinambungan dalam mengumpulkan data yang terkait dengan persepsi individu-individu yang bergabung dalam komunitas Santripreneur di Wonosantri.

2. Triangulasi

Istilah triangulasi lahir dari navigasi dan survei tanah dalam pemuatan peta. Lokasi satu titik hanya dapat ditemukan dan diketahui posisinya apabila melihat titik-titik lain. Begitu juga dalam penelitian kualitatif, apabila penelitian tersebut datanya hanya didapat dari satu sumber, maka kebenarannya masih belum dapat dipercaya. Namun, jika lebih yang mengatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi (menggunakan lebih dari satu titik referensi/ informan).⁷⁵

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan

⁷⁵ Syawaluddin Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2003).

serta memverifikasi data yang peneliti peroleh dari informan satu dengan yang lainnya. Hal ini berkaitan dengan anggota komunitas Santripreneur, pengamat komunitas tersebut, dan masyarakat lainnya yang memiliki visi yang sama terkait 'daulat hijau' yang menjadi objek penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV

PAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

**ISLAM, LINGKUNGAN, DAN *ENTERPRENEUSHIP* DI DESA
TOYOMARTO, KECAMATAN SONGOSARI, KABUPATEN
MALANG**

A. SETTING LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Toyomarto berasal dari kata "Toyo" (air) dan "Marto/Amarta" (kehidupan), sehingga berarti "Air Kehidupan". Nama ini mencerminkan keberadaan sumber mata air besar di Desa Toyomarto, yang terletak di kawasan Cagar Budaya Candi Sumberawan.⁷⁶ Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-14 hingga 15 M, saat Prabu Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit singgah di Singhasari pada tahun 1359. Dalam kitab *Negarakertagama* karya Empu Prapanca, wilayah ini disebut sebagai Kasuranggan atau "taman surga", yang dulunya merupakan rawa dan telaga dengan mata air suci yang dipercaya sebagai minuman para dewa sebelum dibangun Stupa Candi Sumberawan.⁷⁷

Desa Toyomarto memiliki sumber mata air besar yang terletak di kawasan Cagar Budaya Candi Sumberawan. Setelah wafatnya Buyut Tosari, pada tahun 1964 dilakukan pemilihan kepala desa yang menghasilkan Mbah Hadi Utomo (Dollah) sebagai kepala desa. Sekitar tahun 1970, kepemimpinan dilanjutkan oleh Mbah Hamzah, kemudian pada tahun 1987 digantikan oleh putranya, Bapak

⁷⁶ Muhammad, "Profil Desa Toyomarto," desatoyomartosingosari.blogspot.com, 2016, <https://desatoyomartosingosari.blogspot.com/2016/05/profil-desa-toyomarto.html>.

⁷⁷ Admin, "Sejarah Desa Toyomarto," singosari.malangkab.go.id, 2020, <https://singosari.malangkab.go.id/content/singosari-toyomarto-sejarah-desa-toyomarto>.

Moch Irjik. Selanjutnya, tahun 1997, jabatan kepala desa dipegang oleh Ibu Suryati Ningsih, disusul oleh Bapak Moh Nari pada periode 2007–2019. Sejak tahun 2019 hingga sekarang, jabatan kepala desa diemban oleh Bapak Suminto.⁷⁸



Gambar 1. Balai Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Malang.

Melalui latar sejarahnya yang kuat, kekayaan alam melimpah, serta kesinambungan kepemimpinan desa yang terjaga, Toyomarto tidak hanya dinobatkan sebagai desa yang bernilai historis, namun juga memiliki potensi besar dalam pengembangan sosial, budaya, dan ekonomi.⁷⁹ Nama "Toyomarto" sebagai "Air Kehidupan" menjadi simbol nyata dari peran strategis desa ini dalam menjaga sumber daya alam sekaligus melestarikan warisan leluhur.⁸⁰ Oleh karena itu, Toyomarto layak dijadikan contoh model desa berbasis kearifan lokal yang mampu beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika zaman.

⁷⁸ Muhammad, "Profil Desa Toyomarto."

⁷⁹ Muhammad.

⁸⁰ Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ Gus Ulum, Founder Wonosantri (17 Mei 2025).

2. Kondisi dan Potensi Lingkungan Desa Toyomarto

Desa Toyomarto memiliki kekayaan alam dan budaya yang menjadikannya lingkungan potensial untuk pengembangan kewirausahaan berbasis wisata dan kearifan lokal.⁸¹ Letaknya yang dikelilingi panorama Gunung Arjuna serta hijaunya bukit dan perkebunan menjadikan desa ini memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan. Kehadiran Stupa Candi Sumberawan dan tujuh sumber mata air suci yang sarat nilai spiritual semakin memperkuat daya tarik Toyomarto sebagai destinasi wisata budaya dan religi. Keindahan ini membuka peluang besar bagi warga untuk mengembangkan usaha jasa wisata, seperti pemandu lokal, homestay, hingga kuliner khas desa.⁸²

Tidak hanya alamnya yang menawan, Toyomarto juga memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Upacara adat Grama Tirta dan berbagai cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat dapat dikemas sebagai atraksi budaya yang menarik.⁸³ Kegiatan ini dapat dijadikan inspirasi usaha kreatif seperti pementasan budaya, paket edukasi tradisi lokal, atau souvenir bernuansa legenda setempat. Harmoni antara alam dan tradisi menjadikan desa ini bukan sekadar tempat wisata, tetapi juga ladang subur bagi tumbuhnya wirausaha yang mengedepankan prinsip-prinsip lokal.⁸⁴ Sebagaimana yang dituturkan oleh M. Ali Machrus:

“Masyarakat desa iki punya modal yang luar biasa, yang bisa kita lihat ya salah satunya alam yang lestari dan budaya yang masih hidup. Kalau ini bisa diolah dengan cara yang tepat, kita tidak hanya bicara soal

⁸¹ Admin, “Mengenal Toyomarto, Desa Di Atas Air,” bacamalang.com, 2021.

⁸² Admin, “Sejarah Desa Toyomarto.”

⁸³ Dewi Mariya Ulfah, “Bertualang Ke Desa Toyomarto, Desa Wisata Dengan Kekayaan Nilai Budaya Dan Jejak Sejarah Yang Masih Terjaga,” <https://sisiplus.katadata.co.id/>, 2025, <https://sisiplus.katadata.co.id/berita/lainnya/2278/bertualang-ke-desa-toyomarto-desa-wisata-dengan-kekayaan-nilai-budaya-dan-jejak-sejarah-yang-masih-terjaga>.

⁸⁴ Dika Maulana, “Desa Wisata Toyomarto, Singosari, Malang,” jadesta.kemenparekraf.go.id, 2023, <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/toyomarto>.

ekonomi, tapi juga perawatan identitas. Maka dari itu, harus benar-benar bagaimana kita merawat—branding—menggali potensi yang ada di desa kita.”⁸⁵

Di sisi lain, potensi kewirausahaan juga muncul dari beragam produk unggulan masyarakat Toyomarto. UMKM seperti pengrajin cobek batu, klompen batik, batik tulis, petani anggrek, dan pengolah kopi lokal mencerminkan kreativitas dan keterampilan warga dalam mengelola potensi yang ada. Dengan pemasaran yang baik dan dukungan infrastruktur pariwisata, produk-produk ini dapat menembus pasar yang lebih luas, bahkan menjadi ikon ekonomi desa. Keanekaragaman potensi inilah yang menjadikan Toyomarto bukan hanya sebagai desa wisata, tapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan dan budaya.⁸⁶

3. Komunitas Santripreneur Wonosantri

Salah satunya yaitu; Komunitas Santripreneur Wonosantri. Nama ‘Wonosantri’ sendiri merupakan istilah yang berasal dari dua kata, "*Wono*" yang berarti hutan, dan "*Santri*" yang melambangkan individu yang haus akan ilmu, tulus hati, dan berkomitmen untuk memberikan manfaat bagi sesama.⁸⁷ Nama ini mencerminkan semangat luhur untuk menjaga alam sekaligus memberdayakan masyarakat melalui prinsip-prinsip kebaikan. Secara legal, Wonosantri telah berbadan hukum sebagai sebuah Perkumpulan resmi berdasarkan Keputusan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0012119.AH.01.07.Tahun 2020.⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (10 Mei 2025).

⁸⁶ Admin, “Desa Wisata Toyomarto, Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur,” <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>, 2024, <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/18418>.

⁸⁷ Muhammad Ali Machrus, “Profil Wonosantri Abadi” (Malang, 2024).

⁸⁸ Machrus.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART), Wonosantri berfokus pada berbagai kegiatan sosial non-profit yang mencakup sektor pertanian, konservasi lingkungan, pelestarian alam, edukasi⁸⁹ masyarakat, hingga pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Komitmen terhadap pelestarian lingkungan juga diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH) yang berada di bawah naungan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, dengan nomor registrasi 35/19/05.2001/KTH/098/2020. Sebagaimana yang dikatakan oleh *co-Founder* Wonosantri:

“Wonosantri adalah ruang bagi siapapun yang pingin berkembang-mengembangkan diri di bidang pertanian khususnya kopi. Di sini banyak kegiatan yang fokusnya pada edukasi, merawat alam, dan pemberdayaan masyarakat. Alhamdulillah, alon-alon berjuang bersama untuk mengabdikan pada lingkungan.”⁹⁰

Sejak tahun 2020 hingga saat ini, Wonosantri telah menghimpun 153 kepala keluarga sebagai anggota aktif (121 laki-laki dan 32 perempuan), dengan luas lahan garapan mencapai 133 hektare. Dengan sinergi antara alam, masyarakat, dan nilai spiritual, Wonosantri terus tumbuh menjadi ruang kolaboratif yang menghadirkan harmoni antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas.⁹¹

Wonosantri menjalankan berbagai kegiatan yang mencerminkan sinergi antara pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan. Aktivitas utamanya meliputi budidaya dan pengolahan kopi, manajemen usaha, serta pengembangan eduwisata berbasis potensi lokal. Program edukatif unggulan bernama *Edukopi* menjadi wadah belajar kopi dari hulu ke hilir, mencakup

⁸⁹ Khoirunnisak, “Wonosantri, Tentang Trail Dan Cinta Dalam Secangkir Kopi.”

⁹⁰ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (10 Mei 2025).

⁹¹ Machrus, “Profil Wonosantri Abadi.”

pelatihan, praktik langsung, dan wisata edukatif. Dalam implementasinya, Wonosantri bekerja sama dengan berbagai institusi pendidikan untuk program magang MBKM seperti Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, serta praktik kerja dari Universitas Negeri Malang (UM) dan SMK lokal.⁹² Tidak hanya dari dalam negeri, Wonosantri juga menerima kunjungan studi lapang dan kolaborasi dari mancanegara seperti Jerman, Australia, dan Malaysia. Hal tersebut dikuatkan lagi oleh M. Ali Machrus:

“Semenjak berdirinya Komunitas Wonosantri ini, alhamdulillah Wonosantri ndak pernah sepi dari pengunjung, entah itu mereka tujuannya ke sini untuk belajar berwirausaha, Praktik Kerja Lapangan, atau mengajak kolaborasi kami dalam berbagai bidang. Selain kami bergerak di bidang ekonomi-pertanian, kami juga bergerak di berbagai sektor seperti pendidikan, kajian sosial-keagamaan, dan yang pastinya konservasi alam juga ada. Hal ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik warga lokal maupun pemerintahan. Sehingga hajat kita bersama dimudahkan.”⁹³

Selain fokus pada pendidikan dan pertanian, Wonosantri juga aktif membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Bersama komunitas pemuda seperti PAC GP Ansor Singosari, Majelis *Ngopi sak Ngajine*, dan Remaja Masjid Jami’ Toyomarto, Wonosantri menyelenggarakan kegiatan penghijauan dan forum diskusi seperti *Ngopi Produktif*. Dalam pengembangan kelembagaan, Wonosantri bermitra dengan *Amsterdam Coffee & Roastery* sebagai laboratorium kopi, serta menjadi binaan Bank Indonesia sejak 2020.⁹⁴ Dukungan dari Pemerintah Desa Toyomarto, BPD, PKK, dan BUMDes memperkuat peran Wonosantri sebagai pelaku sosial-agrikultural yang inklusif. Kerja sama juga terjalin dengan instansi pemerintah seperti BPDAS Brantas, Dinas Kehutanan,

⁹² Mashita Dewi Maghfiroh, “Peran Kelompok Tani Hutan Wonosantri Sebagai Kelembagaan Pengelolaan Edukopi (Eduwisata Kopi) Di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang” (Universitas Brawijaya, 2022).

⁹³ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (10 Mei 2025).

⁹⁴ Machrus, “Profil Wonosantri Abadi.”

Dispora Kabupaten Malang, dan Kemenristek Dikti melalui program Kedaireka, termasuk pendampingan hak kekayaan intelektual dari UPN Yogyakarta.⁹⁵

B. SANTRIPRENEUR DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS ISLAM ‘WONOSANTRI’

1. Prinsip Islam dalam Kewirausahaan di Wonosantri

Komunitas santri yang tergabung dalam kegiatan wirausaha di Wonosantri bepegang pada prinsip Islam dan menjadikannya fondasi yang kuat dalam pelaksanaan kewirausahaan berkelanjutan. Kegiatan di Wonosantri didasari oleh prinsip-prinsip yang menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Berpijak pada prinsip ajaran Islam, bahwa manusia diciptakan di bumi sebagai *khālifah* yang bertugas mengelola bumi dengan baik. Sebagaimana yang dituturkan oleh *Gus* Ulum sebagai Ketua KTH Wonosantri sebagai berikut:

“Jadi manusia harus punya visi, manusia diciptakan di bumi ini sebagai wakil Allah yang harus menebar kebaikan dari arah manapun. Islam juga mengajarkan kita semua untuk menjaga dan melestarikan bumi ini dengan bijak, tidak berlebihan dalam mengambilnya, agar bumi tetap seimbang. Prinsip ini yang kami pegang dalam mengelola usaha, terutama di bidang pertanian dan kopi. Misalnya, dalam praktik pertanian kami menghindari penggunaan bahan kimia berlebihan dan lebih memilih pupuk organik. Bukan hanya karena ramah lingkungan, tapi juga sebagai bentuk ibadah—menjaga ciptaan Tuhan serta mengharap ridha Allah. Kami juga mengajarkan para santripreneur untuk sadar bahwa berdagang atau bertani itu bukan sekadar mencari untung, tapi bagian dari tanggung jawab sosial. Jadi usaha ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tapi juga mendidik tentang akhlak, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.”⁹⁶

Dalam konteks kewirausahaan berkelanjutan, Ketua Komunitas Santripreneur Wonosantri mengingatkan para anggotanya, bahwa segala aktivitas yang mereka lakukan harus senantiasa berorientasi pada ridha Allah.

⁹⁵ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (10 Mei 2025).

⁹⁶ Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ *Gus* Ulum, Founder Wonosantri, (17 Mei 2025).

Dengan demikian, berarti mereka tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga berusaha menjaga prinsip-prinsip moral dan keberlanjutan yang sejalan dengan ajaran Islam. Prinsip ini mendorong mereka untuk memperhatikan dampak dari usaha mereka terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam.

Prinsip *amānah* juga menjadi nilai fundamental dalam praktik kewirausahaan santripreneur di Wonosantri. Dalam ajaran Islam, *amānah* dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang tidak hanya bersifat horizontal kepada sesama manusia, tetapi juga vertikal kepada Allah sebagai pemberi amanah itu sendiri. Para santri menyadari bahwa alam dan seluruh sumber dayanya adalah titipan yang harus dijaga, bukan dieksploitasi secara semena-mena. Oleh karena itu, dalam aktivitas pertanian dan usaha yang mereka jalankan, terdapat komitmen kuat untuk memelihara keseimbangan alam, seperti dengan menggunakan metode pertanian organik, mengelola limbah secara bijak, dan menghindari praktik yang merusak lingkungan. Prinsip ini menjadi pijakan moral bahwa keberhasilan usaha tidak boleh mengorbankan kelestarian alam. Salah satu anggota wonosantri berkata:

"Bagi kami di Wonosantri, amanah itu prinsip yang paling utama. Kami ini percaya bahwa semua yang ada di bumi, termasuk tanah, air, dan hasil pertanian, itu titipan dari Allah. Jadi ya harus dijaga, bukan dirusak. Dalam bertani misalnya, kami usahakan pakai pupuk organik, tidak mencemari sungai, dan tidak menebang pohon sembarangan. Karena kami yakin, kalau kita menjaga alam, maka alam juga akan menjaga kita. Itu bagian dari amanah juga."⁹⁷

Pernyataan di atas dikuatkan lagi oleh *Gus Ulum* sebagai berikut:

Amanah juga bukan cuma soal alam, tapi juga soal kepercayaan. Misalnya kalau kita jual produk kopi atau hasil tani, harus jujur sama pembeli, nggak

⁹⁷ Wawancara dengan Ahmad Sidiq, sie Kelembagaan Wonosantri (17 Mei 2025).

boleh nipu. Harus tanggung jawab dari proses awal sampai pemasaran. Karena kalau usaha ini mau berkah, ya harus dijalankan dengan jujur dan ikhlas. Kita ini santri, jadi usaha yang kita jalankan juga bagian dari ibadah, bukan sekadar cari untung."⁹⁸

Lebih dari sekadar menjaga lingkungan, dalam Komunitas Santripreneur Wonosantri, amanah juga diwujudkan dalam sikap jujur, bertanggung jawab, dan transparan dalam mengelola usaha. Para santripreneur di Wonosantri meyakini bahwa keberkahan usaha sangat bergantung pada integritas pelakunya. Mereka tidak hanya mencari keuntungan materi, tetapi juga berusaha menjaga kepercayaan masyarakat dan menunaikan tanggung jawab sosialnya. Misalnya, dalam pengelolaan hasil usaha, terdapat pembagian hasil yang adil serta kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat sekitar. Dengan menjadikan amanah sebagai prinsip utama, kewirausahaan di Wonosantri tidak hanya menggerakkan roda ekonomi lokal, tetapi juga membangun ekosistem bisnis yang beretika, berkelanjutan, dan bernilai ibadah.

Prinsip *mīzan* atau keseimbangan menjadi pijakan fundamental dalam kegiatan kewirausahaan santripreneur di Wonosantri. Dalam pandangan Islam, keseimbangan bukan sekadar konsep ekologis, melainkan prinsip ilahiyah yang wajib dijaga oleh manusia sebagai *khālifah* di bumi. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Andri Syahdianto selaku kordinator kawasan lahan:

"Kami selalu berpegang pada prinsip *mīzan*, keseimbangan. Jadi, ketika bertani atau mengelola lahan, kami tidak sembarangan pakai pupuk atau pestisida kimia. Kami berusaha menjaga keseimbangan tanah, air, dan udara. Karena dalam Islam jelas, Allah menciptakan alam ini dengan takaran dan ukuran yang pas. Kalau manusia rakus, ya akan rusak semuanya. Maka kami di sini berusaha menjaga ritme alam, tidak mengambil lebih dari yang kami butuhkan. Sudah jelas al-Qur'an melarang manusia dalam merusak bumi."⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ Gus Ulum, Founder Wonosantri (17 Mei 2025).

⁹⁹ Wawancara dengan Andri Syahdianto, Sie Kawasan Wonosantri (20 Mei 2025).

Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk kerusakan terhadap alam, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 205 dan QS. Ar-Rum: 41. Larangan tersebut menjadi landasan spiritual bagi para pelaku usaha untuk tidak melakukan tindakan eksploitatif terhadap sumber daya alam.¹⁰⁰ Oleh karena itu, santripreneur Wonosantri selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan antara produksi ekonomi dan pelestarian lingkungan dengan menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pertanian organik, konservasi air, dan hingga pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Nilai keadilan dalam Islam juga menjadi prinsip penting yang mewarnai seluruh aktivitas kewirausahaan di komunitas ini. Keadilan tidak hanya menyangkut relasi antar manusia, tetapi juga antara manusia dengan alam. Dalam konteks pemberdayaan lingkungan, keadilan diterjemahkan sebagai usaha untuk menciptakan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya alam. Para santripreneur di Wonosantri mengedepankan asas distribusi adil, di mana hasil usaha maupun sumber daya yang digunakan tidak hanya dinikmati oleh individu tertentu, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar secara merata. Mereka berupaya membangun sistem ekonomi yang inklusif, agar usaha yang dijalankan benar-benar membawa maslahat sosial dan ekologis. Sebagaimana yang disampaikan oleh *Gus Badruz*:

“Pernah kulo mengkaji kitab, pembahasan tentang islam dan lingkungan. Islam dijadikan dasar yang adil dalam berwirausaha dan melestarikan lingkungan. Kitabe Sayyid Muhammad *'Fath al-Qorib Mujib alaa Thadzibi....'* – Hadis. Buku iku gayane mirip kitab riyadhus sholihin, dan di situ memang salah satunya juga ada pembahasan misale kados ngeten. Dalam bersuci, termasuk israf itu tidak melulu karena minimnya stok air. Bahkan di sungai yang besarpun tetep makruh ketika

¹⁰⁰ Ajid Fuad Muzaki, “Konsep Ekologi Islam Dalam Q.S Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)” 41 (2021): 1–40.

israf itu. Kenapa? Karena ya, satu perkara karakter. Yang kedua memang lingkungannya. Kulo nggeh nate nyampaikan tentang mengenai sumur sapan untuk adangan, kersane stok air dalam tanah tetap terjaga, terus nah niki nate pernah kulo bahas. Waqaf tidak melulu masjid atau lahan, bahkan tonduran pun itu waqaf. Maka dari itu menghambur-hamburkan sumber daya alam adalah perilaku yang tidak disukai Allah. Segala perkara yang kita kerjakan di dunia ini harus menyentuh kebermanfaatannya untuk semua orang, ini di kegiatan *Ngopi sak Ngajine* supply kopi utamanya dari wonosantri.”¹⁰¹

Aspek lain dari keadilan lingkungan adalah penolakan terhadap eksploitasi.

Dalam praktik kewirausahaan, hal ini diwujudkan dengan menghindari metode produksi yang merusak atau membebani ekosistem, seperti penggunaan bahan kimia berbahaya, pengambilan hasil bumi secara berlebihan, atau pengabaian dampak lingkungan jangka panjang. Hal demikian pernah disampaikan dalam kegiatan *ngopi sak ngajine*:

Jadi, dulu pernah pas kegiatan *ngopi sak ngajine* ini, Gus Ulum pernah menyampaikan bahwa keberhasilan usaha bukan diukur dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, melainkan dari seberapa besar manfaat yang dapat diberikan tanpa merugikan ciptaan Allah yang lain.¹⁰² Maka, prinsip keadilan menjadi mekanisme pengendali agar kegiatan ekonomi tetap berada dalam batas yang proporsional dan etis.

Selanjutnya prinsip *mudārābah* (kerjasama yang saling menguntungkan) menekankan pentingnya kolaborasi dalam bisnis. Santripreneur Wonosantri yang mengembangkan usaha dengan prinsip ini akan lebih memperhatikan kesejahteraan mitra bisnis, pekerja, dan pelanggan mereka. Sebagaimana yang dituturkan oleh Machrus bahwa:

“Kerjasama dalam segala hal dan saling menguntungkan menciptakan hubungan bisnis harmonis, tidak hanya menguntungkan pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga berdampak positif pada komunitas dan lingkungan di sekitar mereka.”¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara dengan Gus Badruz, Pengasuh Majelis *Ngopi sak Ngajine* (22 Mei 2025).

¹⁰² Wawancara dengan Gus Badruz, Pengasuh Majelis *Ngopi sak Ngajine* (22 Mei 2025).

¹⁰³ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (22 Mei 2025).



Gambar 2. Prinsip-prinsip Islam dalam Kewirausahaan Berkelanjutan.

Gambar tersebut memperlihatkan prinsip-prinsip utama kewirausahaan berkelanjutan dalam komunitas Santripreneur Wonosari yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam. Prinsip *khālifah*, *amānah*, *mīzan*, *al-adlu*, dan *mudārābah* tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga membentuk etika dan praktik usaha yang selaras dengan pelestarian lingkungan serta pemberdayaan sosial. Keseluruhan prinsip ini memperlihatkan bahwa usaha yang dijalankan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan materi, melainkan juga bernilai ibadah dan berkontribusi pada kemaslahatan umat serta keberlanjutan alam. Dengan demikian, kewirausahaan santri di Wonosari bukan hanya menjadi alat ekonomi, tetapi juga media dakwah, pendidikan akhlak, dan perwujudan tanggung jawab ekologis.

C. EKOTEOLOGI DAN SANTRIPRENEUR: MEMBANGUN KESALEHAN EKOLOGIS

1. Kesalehan Ekologis dalam Pandangan Santripreneur Wonosantri

Ekoteologi Islam membangun sebuah hubungan antara agama, alam, dan kehidupan manusia dengan dasar bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dilestarikan. Dalam perspektif ini, kesalehan ekologis bukan hanya berkaitan dengan perilaku moral manusia terhadap sesama, tetapi juga terhadap alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Dalam Islam, prinsip *tawhid* mengajarkan bahwa segala sesuatu di bumi, termasuk manusia, adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dikelola dengan bijaksana.

Kesalehan ekologis dalam Islam memandang bahwa manusia tidak berhak merusak alam atau memperlakukannya dengan cara yang merugikan makhluk hidup lainnya. Islam menekankan konsep *khālifah* (pemimpin) yang mengharuskan manusia untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Dalam konteks ini, para santripreneur yang bergerak di bidang pertanian dan perkopian di Wonosantri menjalankan peran sebagai *khālifah* dengan cara mengelola usaha mereka tanpa merusak alam, melainkan dengan prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Sebagaimana konsep yang ini ditafsirkan oleh Gus Badruz sebagai berikut:

“Kulo wonten anu, makalah artikel, kulo kiyambak nulis. Niku riyin tafsir ekologi. Dadi kulo menafsirkan ayat sing niki nggeh “wa laaa tufsidu fil ardh...” --- terus “inna Allaha qoribun minal muhsinin”. Niku kulo ndamel teorine fazlur rahman, teorine fazlur rahman itu adalah double movement---gerak bandul ‘penafsiran ditarik ke masa lalu dan dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang’. Jadilagi-lagi kita berbicara tentang posisi kita di bumi ini sebagai *khālifah* yang tidak boleh berlaku *fasad* atau merusak. Merusak apapun yang ada di dunia ini tanpa terkecuali.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan Gus Badruz, Pengasuh Majelis *Ngopi sak Ngajine* (22 Mei 2025).

Misalnya, dalam pertanian organik yang diterapkan oleh santripreneur di Wonosantri, mereka menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya yang dapat merusak tanah dan air. Sebaliknya, mereka menggunakan metode yang ramah lingkungan seperti kompos dan pestisida alami. Ini mencerminkan prinsip Islam tentang keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam, yang mengharuskan manusia untuk menjaga agar tidak terjadi kerusakan (fasad) di bumi.

Dalam usaha perkopian, kesalehan ekologis juga dapat tercermin melalui pemilihan bahan baku kopi yang bersumber dari pertanian organik dan ramah lingkungan. Kopi yang dihasilkan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa proses produksinya tidak merusak tanah, air, atau ekosistem sekitar. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan untuk kepentingan umat manusia dan makhluk hidup lainnya.

“Kopi itu bisa jadi jalan untuk menyelamatkan hutan, kami menanam kopi di bawah pohon-pohon besar, jadi bisa jaga tutupan hutan dan tanah tetap lembap. Ini bukan cuma bisnis, tapi bentuk ibadah pada *Gusti Allah*.”¹⁰⁵

Kesalehan ekologis dalam Islam juga tercermin dalam penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.¹⁰⁶ Dalam usaha pertanian, santripreneur mengelola lahan dengan prinsip rotasi tanaman, yang memungkinkan tanah tetap subur dan tidak terkuras oleh satu jenis tanaman saja. Demikian juga dalam

¹⁰⁵ Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ Gus Ulum, Founder Wonosantri (17 Mei 2025).

¹⁰⁶ Abd Azis Hasyim, Mutohharun Jinan, and Muthoifin Muthoifin, “Islamic Perspective on Environmental Sustainability Educational Innovation: A Conceptual Analysis,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4654–59, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1822>.

perkopian, mereka memastikan bahwa tanaman kopi ditanam dengan cara yang tidak merusak ekosistem sekitar, dengan menjaga keberagaman hayati dan menghindari deforestasi.

Konsep kesalehan ekologis ini juga mengajarkan kepada para santripreneur bahwa keuntungan duniawi tidak seharusnya diperoleh dengan merusak bumi. Dalam hal ini, mereka dituntut untuk memanfaatkan hasil alam secara bijaksana dan tidak berlebihan. Dalam usaha pertanian dan perkopian, hal ini berarti menghindari eksploitasi berlebihan terhadap lahan dan memastikan keberlanjutan produksi untuk generasi mendatang.

“Kami memang butuh untung, tapi bukan berarti bisa sembarangan,” tegas Sidiq. “Ada prinsip *maslahah*, artinya manfaat yang lebih luas. Jadi kami selalu bertanya: usaha ini membawa keberkahan atau malah kerusakan?”¹⁰⁷

Ekoteologi Islam juga mengajarkan prinsip *maslahah* (kemaslahatan), yang mengutamakan kesejahteraan bersama dalam pengelolaan sumber daya alam.¹⁰⁸ Dalam hal ini, para santripreneur berusaha untuk tidak hanya meraih keuntungan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Mereka berusaha menciptakan usaha yang menguntungkan, tetapi tetap memperhatikan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan.

Selain itu, kesalehan ekologis dalam ekoteologi Islam menekankan pentingnya kolaborasi antara manusia dan alam.¹⁰⁹ Dalam konteks santripreneur di Wonosatri, hal ini terlihat dalam cara mereka bekerja dengan alam untuk

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Sidiq, sie Kelembagaan Wonosatri (17 Mei 2025).

¹⁰⁸ Umam, “Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi Dan Seyyed Hossein Nasr.”

¹⁰⁹ Adrian Abdul et al., “Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru : Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan Ecological Piety of Pekanbaru Muslim Community : Study of Hadith in an Effort To” 22, no. 1 (2023): 70–92.

memproduksi produk-produk yang ramah lingkungan. Pertanian dan perkopian yang dijalankan berfokus pada keberlanjutan, dan mereka melibatkan masyarakat lokal dalam usaha pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi.

Kesalahan ekologis juga berhubungan erat dengan keberlanjutan spiritual. Dalam Islam, menjaga alam adalah bagian dari ibadah, dan tindakan merusak alam adalah dosa.¹¹⁰ Oleh karena itu, para santripreneur di Wonosantri juga memandang usaha mereka sebagai bagian dari upaya mereka untuk memperoleh ridha Allah dengan menjaga alam dan menjadikannya sebagai sumber keberkahan. Santripreneur yang bergerak di bidang pertanian dan perkopian ini berusaha untuk menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat bagi kelestarian alam dan kesejahteraan umat manusia.

Tabel 3. Terjemahan Kesalahan Ekologis oleh Santripreneur.

Aspek	Praktik
Teologis	Alam adalah ciptaan Allah, dijaga lewat prinsip <i>tawhid</i> dan <i>khālifah</i> . Manusia dilarang merusak bumi (<i>fasad</i>).
Ramah Lingkungan	Santripreneur menggunakan pertanian organik dan menanam kopi di bawah pohon untuk menjaga ekosistem.
Keberlanjutan & Masalah	Usaha dijalankan secara berkelanjutan, menghindari eksploitasi, dan mengutamakan kemaslahatan bersama.

¹¹⁰ Zulaikha, "Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang."

Spiritual & Sosial	Menjaga alam dipandang sebagai ibadah, melibatkan masyarakat dalam pelestarian dan pemberdayaan.
--------------------	--

2. Konstruksi Kesalahan Ekologis Komunitas Santripreneur Wonosantri

Telaah fenomena kesalahan ekologis dalam komunitas Santripreneur Wonosantri dapat diungkap melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger, bahwa telah terjadi proses transformasi sosial yang dihasilkan melalui tiga tahapan utama, yaitu: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Rentetan proses tersebut di dalamnya berkaitan dengan empat ranah meliputi: agama, lingkungan, ekonomi, hingga pemberdayaan masyarakat.

1. Eksternalisasi

Konsep pertama yaitu Eksternalisasi, adalah sebuah proses di mana individu mengekspresikan dan prinsip-prinsip internal ke dalam tindakan konkret untuk membentuk dunia sosialnya.¹¹¹ Santripreneur Wonosantri mengekspresikan pemahaman tentang agama yang dihasilkan dari berbagai pengalaman spiritual mereka masing-masing. Sebagaimana telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa manusia menjadi wakil Allah yang memiliki tugas untuk menjaga segala hal yang ada di bumi. Hal demikian juga dipertegas oleh Founder Wonosantri Abadi, yang kerap dipanggil *Gus* Ulum, beliau menuturkan:

“Saya dulu alumni pesantren, dan sering *nderek ngaos-pengaosan* sama Kiai saya. Dulu pernah di Pesantren Langitan, Lirboyo, dan beberapa pesantren lainnya. Salah satu ajaran yang sampai saat ini saya kenang dan saya ingat adalah ‘*barang siapa yang menghormati segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, maka ia akan diangkat derajatnya oleh Allah*’

¹¹¹ Putri et al., “Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai’s Cognition and the Practice of Living Fiqh Al-Bi’ah in Banten.”

dan segala yang ada di ilangit-Nya'. Hal tersebut menjadi pijakan saya untuk selalu memberikan motivasi kepada semua warga untuk senantiasa menjaga keseimbangan bumi, maksudnya alam ini. Sebagai *khālifah fil 'Ardh* sudah sepatutnya kita semua memberikan yang terbaik pada alam ini, karena saat ini banyak dan sering terjadi kerusakan yang akarnya dari ulah manusia."¹¹²

Senada dengan apa yang telah dikatakan oleh *Gus Ulum* bahwa berlaku baik terhadap alam adalah salah satu upaya orang Islam dalam mengamalkan ajaran-ajaran di dalamnya. Hal demikian dikuatkan dengan pendapat salah satu anggota Wonosantri sebagai berikut:

“Saya ini memang bukan lulusan pesantren, tapi saya dibesarkan dalam keluarga santri. Sejak kecil saya diajari ibu saya untuk memperlakukan tanaman seperti makhluk hidup yang punya hak. Dulu saya sempat menganggap itu cuma petuah kampung. Tapi setelah ikut belajar di Wonosantri, saya makin paham dan percaya bahwa menjaga tanaman, tanah, dan air itu adalah bagian dari menjaga amanah Allah. Kami diajarkan bahwa dalam setiap biji yang kita tanam, ada keberkahan yang bisa mengalir kalau niat kita benar. Maka kami rawat lahan ini bukan hanya karena ingin panen, tapi juga karena kami ingin alam ini ridha pada kita.”¹¹³

Di Wonosantri, para santripreneur mengekspresikan prinsip-prinsip agama Islam melalui praktik kewirausahaan yang tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Kesalehan mereka diekspresikan melalui usaha pertanian dan perkopian yang mengedepankan prinsip keberlanjutan lingkungan. Senada dengan yang dikatakan oleh wakil dari *Gus Ulum*:

“Kesalehan itu setahu saya tidak hanya dimanifestasikan lewat ibadah ritual, tapi juga melalui cara kita memperlakukan sesama manusia dan alam. Menjaga alam adalah bagian dari amanah sebagai *khālifah* di muka bumi. Kami menyebutnya sebagai *kesalehan ekologis*. Santri dilatih untuk menyadari bahwa setiap keputusan bisnis yang mereka ambil harus mencerminkan tanggung jawab spiritual sebagai Wakil Allah di muka bumi ini.”¹¹⁴

¹¹² Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ *Gus Ulum*, Founder Wonosantri (17 Mei 2025).

¹¹³ Wawancara dengan Ratna Shofa, Dapur Wonosantri (17 Mei 2025)

¹¹⁴ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (15 Mei 2025).

Dalam praktiknya, mereka menghindari penggunaan bahan kimia sintetis dan menggantinya dengan kompos dan pestisida alami, yang mencerminkan pemahaman religius bahwa alam harus dijaga sebagai amanah dari Tuhan. Di sisi ekonomi, mereka menciptakan unit usaha produktif yang memberi nilai tambah, bukan hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Proses ini juga menjadi sarana pemberdayaan, di mana mereka melibatkan warga lokal dalam pelatihan dan praktik pertanian berkelanjutan, sebagai wujud nyata dari nilai ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial. Seluruh aktivitas ini merupakan bentuk eksternalisasi: yakni bagaimana ide, nilai agama, dan visi lingkungan mereka dimaterialisasi ke dalam tindakan nyata yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses eksternalisasi, para santripreneur Wonosantri tidak hanya mengungkapkan prinsip-prinsip keagamaannya dalam bentuk narasi atau ajaran, tetapi benar-benar menghidupkannya dalam praktik hidup sehari-hari. Kesadaran sebagai *khālifah fil ardh*—wakil Allah di bumi—tidak berhenti pada level keyakinan, tetapi diwujudkan melalui cara mereka mengelola pertanian, membangun usaha, dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Nilai kesalehan ekologis menjadi landasan moral sekaligus strategi tindakan, di mana setiap langkah bisnis dan pertanian mencerminkan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, Wonosantri telah menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam ruang-ruang ibadah, tetapi juga dalam tanah yang digarap, air yang dijaga, dan relasi sosial yang dibangun. Inilah bentuk konkret dari iman yang membumi: ketika nilai ilahiah tidak hanya diyakini, tetapi diekspresikan dan dihidupkan dalam realitas sosial yang nyata.

2. Objektivikasi

Kedua adalah objektivikasi, yaitu tahapan di mana hasil eksternalisasi individu menjadi kenyataan sosial yang diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan sah.¹¹⁵ Nilai religiusitas dan kesalehan ekologis yang ditanamkan Santripreneur Wonosantri, lambat laun diterima sebagai norma bersama. Tindakan dan prinsip-prinsip yang diekspresikan santripreneur menjadi pola perilaku yang diterima dan dijadikan pedoman oleh masyarakat Wonosantri. Sebagaimana yang dituturkan oleh *Gus Badruz*:

“Dulu, prinsip-prinsip kesalehan ekologis atau cinta alam diyakini secara pribadi. Tapi lama kelamaan karena kami terus mengajarkan sekaligus meminta untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, lambat laun masyarakat sekitar ikut menyadari bahwa menjaga alam merupakan bentuk kewajiban seorang hamba.”¹¹⁶

Keberulangan praktik serta interaksi sosial yang intens membuat masyarakat mulai menginternalisasi nilai tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan layak ditiru. Prinsip-prinsip Islam yang sebelumnya hanya diyakini secara personal oleh para santri, kini telah berubah menjadi norma sosial yang hidup dan diikuti oleh komunitas. Sebagaimana keberhasilan usaha kopi yang dirasakan dan disampaikan langsung oleh *Ali Machrus*:

“Produk-produk Wonosantri sekarang sudah banyak dikenal bukan hanya karena kualitas, tapi karena membawa nilai-produk halal dan ramah lingkungan. Masyarakat juga ikut diberdayakan. Mereka tidak cuma kerja, tapi juga dilibatkan dalam proses. Bahkan sekarang kita kerja sama dengan pemerintah bikin pelatihan dan program UMKM berbasis pesantren. Kebetulan saya juga sering mengisi kegiatan-kegiatan yang bertemakan entrepreneurship, bicara kopi, hingga bagaimana membentuk solidaritas kolektif santri dalam membangun usaha.”¹¹⁷

¹¹⁵ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality*.

¹¹⁶ Wawancara dengan *Gus Badruz*, Pengasuh Majelis *Ngopi sak Ngajine* (22 Mei 2025).

¹¹⁷ Wawancara dengan *M. Ali Machrus*, co-Founder Wonosantri Abadi (22 Mei 2025).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh *Gus Ulum*:

“Keberadaan kita di sini sebagai pembimbing masyarakat lokal yang notabennya memang bekerja sebagai petani. Masyarakat sudah kita anggap sebagai keluarga dan satu kesatuan. Mereka selalu saya libatkan dalam proses pelatihan, cara pengelolaan, hingga kita sering musyawarah dalam menentukan hal-hal yang kita rasa perlu untuk dibicarakan. Intinya kita di sini saling memberikan manfaat, istilahnya ya kolaborasi.”¹¹⁸

Dalam ranah lingkungan, praktik pertanian organik yang awalnya hanya dilakukan oleh segelintir pelaku kini menjadi pilihan utama, bahkan menjadi identitas lokal. Dalam sektor ekonomi, produk hasil usaha santripreneur mulai dikenal luas dan dihargai karena mengusung nilai keberlanjutan dan kejujuran usaha. Masyarakat juga mulai melihat bahwa bisnis yang dijalankan dengan niat ibadah dan prinsip ramah lingkungan dapat tetap menguntungkan secara ekonomi. Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan terhadap petani dan warga sekitar menjadi struktur sosial baru yang dihormati dan ditiru. Prinsip-prinsip ini tidak lagi hanya milik individu, melainkan telah bertransformasi menjadi institusi sosial yang objektif dan membentuk struktur komunitas.¹¹⁹

Sebagaimana disampaikan oleh Sidiq yang fokus di bidang kawasan:

“Dulu pertanian organik dianggap tidak praktis, tapi sekarang justru jadi pilihan utama. Kita tekankan kepada masyarakat bahwa merawat tanah dan air itu bagian dari ibadah. Bahkan santri-santri sekarang kalau turun ke kebun, sudah paham cara membuat kompos, mengatur rotasi tanam, sampai memahami manfaat ekonomi dari pola tanam ramah lingkungan. Ini bukan cuma soal teknik, tapi soal kesadaran.”¹²⁰

Dalam aspek pemberdayaan, keterlibatan warga dalam proses produksi dan pelatihan membentuk struktur sosial baru, di mana masyarakat tidak hanya

¹¹⁸ Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ *Gus Ulum*, Founder Wonosantri (17 Mei 2025).

¹¹⁹ Muh Idris, “Implementasi Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Konstruksi Kurikulum Perguruan Tinggi,” *Ta’dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 47–69, <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/223>.

¹²⁰ Wawancara dengan Ahmad Sidiq, sie Kelembagaan Wonosantri (17 Mei 2025).

sebagai pekerja, tetapi juga sebagai mitra yang dihargai. Kehadiran lembaga pesantren dan kemitraan dengan pemerintah memperkuat objektivikasi prinsip-prinsip ini dalam bentuk kebijakan dan program konkret. Dengan demikian, apa yang semula merupakan ekspresi individu kini beralih menjadi struktur sosial kolektif. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan *Gus Ulum*:

“Kami tidak ingin warga hanya jadi buruh di kampung sendiri. Makanya dalam setiap program, warga diajak terlibat sejak perencanaan. Mereka ikut menentukan arah usaha, bahkan ikut belajar tentang manajemen dan pemasaran. Sekarang mereka mulai percaya diri, merasa memiliki usaha itu. Dan dari situlah tumbuh rasa tanggung jawab dan semangat gotong royong yang luar biasa.”¹²¹

Transformasi ini menjadi bukti bahwa nilai keberlanjutan, keadilan sosial, dan spiritualitas Islam dapat mewujud menjadi struktur yang hidup dalam komunitas. Proses objektivikasi tersebut tidak hanya terlihat dalam kebijakan dan lembaga formal, tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat sehari-hari. Proses internalisasi menjadi tahap krusial dalam transformasi nilai di Wonosantri, di mana prinsip-prinsip yang sebelumnya bersumber dari luar diri; seperti kesalehan ekologis, kejujuran dalam usaha, serta semangat kolaborasi dan pemberdayaan, kini telah melekat dalam kesadaran warga. Masyarakat tidak lagi hanya mengikuti karena kebiasaan atau dorongan eksternal, tetapi karena mereka telah percaya dan menjadikannya bagian dari jati diri.

Usaha bukan sekadar alat ekonomi, melainkan ladang ibadah; menjaga lingkungan bukan lagi wacana, tetapi laku sehari-hari yang diyakini membawa keberkahan. Kesadaran ini tumbuh secara kolektif, menjadikan prinsip-prinsip

¹²¹ Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ Gus Ulum, Founder Wonosantri (17 Mei 2025).

santripreneur bukan hanya sebagai inspirasi, tetapi sebagai identitas. Ketika struktur sosial dan pola pikir masyarakat telah menyatu dalam visi keberlanjutan dan spiritualitas, maka yang terjadi bukan hanya perubahan sosial, tetapi lahirnya sebuah budaya baru—budaya Wonosantri—yang tumbuh dari iman, ilmu, dan amal.

3. *Internalisasi*

Ketiga adalah internalisasi, yaitu tahapan di mana individu menerima kenyataan sosial yang telah terobjektivasi ke dalam kesadaran mereka secara mendalam. Prinsip-prinsip agama, kesalehan ekologis, semangat kewirausahaan, dan budaya pemberdayaan yang semula dibangun oleh para santripreneur kini telah menyatu dalam cara berpikir, sikap, dan identitas masyarakat Wonosantri. Praktik menjaga lingkungan dan menjalankan usaha tidak lagi dilakukan karena tuntutan luar atau dorongan komunitas semata, melainkan karena telah diyakini sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab spiritual. Sebagaimana disampaikan oleh Gus Badruz:

“Sekarang masyarakat sini itu sudah menganggap menjaga alam itu bagian dari ibadah. Kita tidak perlu lagi terlalu sering mengingatkan, karena mereka sudah meyakini sendiri. Bahkan ada yang bilang, kalau buang sampah sembarangan itu bukan cuma melanggar aturan, tapi dosa. Itu artinya sudah masuk ke kesadaran mereka. Dan mereka pun juga mempraktikkan kalo menjaga lingkungan adalahh sebuah kewajiban”¹²²

Transformasi batin ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang dahulu diperkenalkan melalui pelatihan, diskusi, dan contoh nyata dari para santripreneur, kini telah dihayati sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

¹²² Wawancara dengan Gus Badruz, Pengasuh Majelis *Ngopi sak Ngajine* (22 Mei 2025).

Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga mengubah relasi sosial dan cara pandang terhadap lingkungan dan ekonomi. Masyarakat tidak lagi memisahkan antara ibadah dan kerja, antara agama dan usaha. Selanjutnya M. Ali Machrus menambahkan:

“Sekarang banyak warga beberapa yang pernah di Wonosantri terus kalau buka usaha selalu bilang niatnya untuk ibadah. Bukan cuma cari untung, tapi ingin memberikan manfaat. Bahkan ada yang menolak kerja sama kalau tahu partner usahanya tidak peduli pada lingkungan. Ini bukan cuma strategi, tapi keyakinan. Mereka bilang, kalau mau berkah, harus jujur dan menjaga alam.”¹²³

Kesadaran ini juga melahirkan perubahan dalam struktur sosial. Warga tidak lagi merasa sebagai objek program atau penerima manfaat, tetapi sebagai pelaku utama yang punya kontrol atas usaha dan lingkungan mereka. Pemberdayaan menjadi sesuatu yang dibanggakan dan dijaga. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelatihan, hingga pengelolaan usaha, menjadi bukti bahwa internalisasi telah membentuk sikap dan identitas kolektif baru. Sebagaimana disampaikan oleh Gus Ulum:

“Kalau dulu mereka agak ragu bicara di forum atau merasa sungkan kasih masukan, sekarang malah mereka yang inisiatif. Bahkan beberapa kelompok tani bikin proposal sendiri, minta pendampingan. Mereka sadar, ini kampung mereka, usaha mereka. Kalau bukan mereka yang jaga, siapa lagi?”

Perubahan ini juga tampak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak muda kini merasa bangga menjadi petani atau pelaku UMKM berbasis pesantren. Mereka tidak lagi memandang kerja di desa sebagai sesuatu yang rendah, melainkan sebagai pilihan sadar dan bermartabat. Kesadaran ekologis yang

¹²³ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (22 Mei 2025).

dahulu dianggap milik “orang pesantren” saja, kini telah menyebar luas dan menjadi milik bersama.

Pak Andri, yang fokus pada pengembangan kawasan, menegaskan:

“Dulu anak-anak muda malu jadi petani, sekarang malah berebut ikut pelatihan. Mereka sadar, ini bukan cuma soal bertani, tapi soal membangun masa depan. Kalau mereka jujur, ramah lingkungan, dan kerja keras, hasilnya bukan cuma uang, tapi juga keberkahan.”¹²⁴

Internasionalisasi nilai juga tercermin dalam relasi sosial yang lebih adil dan inklusif. Masyarakat merasa bahwa mereka bukan lagi bawahan dari pemilik usaha atau elite komunitas, tetapi mitra sejajar yang punya hak bersuara dan dihargai. Nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tapi telah menjadi bagian dari karakter kolektif warga Wonosantri.

Gus Ulum menutup dengan refleksi:

“Yang paling membahagiakan buat saya bukan cuma karena produk kita laku atau dikenal, tapi karena warga di sini jadi percaya diri. Mereka punya harga diri sebagai petani, sebagai santri, sebagai warga desa. Mereka tidak minta-minta, tapi menunjukkan bahwa mereka bisa—dengan cara yang halal, bersih, dan penuh berkah.”¹²⁵

Dengan demikian, proses internalisasi ini menunjukkan bahwa transformasi nilai tidak berhenti pada tataran perilaku atau institusi, tetapi telah menjangkau ke wilayah batin dan kesadaran terdalam masyarakat. Identitas baru sebagai masyarakat religius, ekologis, dan berdaya kini telah tumbuh dan mengakar dalam kehidupan warga Wonosantri. Hal ini menjadi bukti bahwa perubahan sosial berbasis nilai—khususnya prinsip-prinsip Islam dan pemberdayaan—

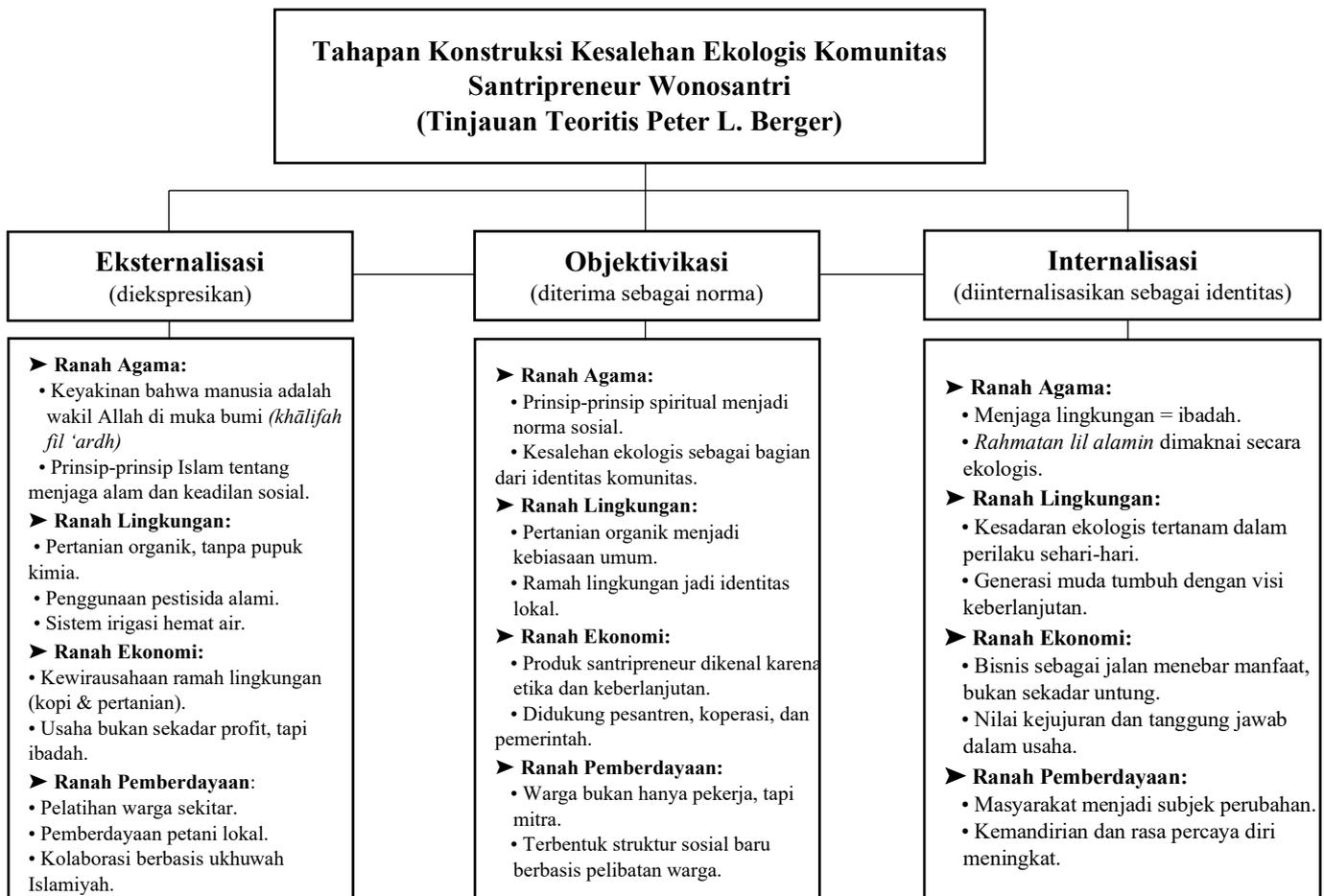
¹²⁴ Wawancara dengan Andri Syahdianto, Sie Kawasan Wonosantri (20 Mei 2025).

¹²⁵ Wawancara dengan Fatkhul Ulum/ Gus Ulum, Founder Wonosantri (17 Mei 2025).

dapat menciptakan struktur sosial yang kokoh, adil, dan berkelanjutan dari dalam.

Tahap internalisasi merupakan proses di mana individu menerima struktur sosial yang telah terobjektifikasi ke dalam kesadaran mereka, menjadikannya bagian dari cara berpikir dan identitas diri. Prinsip-prinsip agama, kesadaran lingkungan, semangat kewirausahaan, dan budaya pemberdayaan yang semula dibangun oleh para santripreneur kini telah menyatu dalam kesadaran individu masyarakat Wonosantri.

Bagan 2. Konstruksi Kesalehan Ekologis Komunitas Santripreneur Wonosantri (Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger).



Bagan di atas menggambarkan proses sosial konstruksi kesalehan ekologis di komunitas Santripreneur Wonosantri melalui tiga tahap: *eksternalisasi* (ekspresi nilai agama dalam tindakan konkret seperti kegiatan penghijauan dan usaha ramah lingkungan), *objektivikasi* (praktik tersebut diterima sebagai norma bersama), dan *internalisasi* (prinsip-prinsip itu menyatu dalam identitas dan cara hidup masyarakat). Proses ini menunjukkan bahwa kesalehan ekologis telah menjadi bagian dari budaya dan struktur sosial komunitas.

D. PRAKSIS KOMUNITAS SANTRIPRENEUR WONOSANTRI DALAM EKONOMI LOKAL DAN LINGKUNGAN

Santri sebagai bagian penting dari komunitas pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian lingkungan. Di Wonosantri, semangat kesantrian tidak hanya dimaknai sebagai penguatan ibadah dan keilmuan, tetapi juga pengabdian kepada alam sebagai bagian dari amanah ilahiah. Gerakan pelestarian lingkungan di tempat ini melibatkan para santri dalam berbagai kegiatan konkret seperti penanaman pohon, patroli hutan, dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem. Kesadaran ini lahir dari pemahaman bahwa manusia sebagai *khālifah* di bumi bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Seperti yang telah *didawuhkan* Gus Badruz:

“Kami ini berasal dari berbagai latar belakang pesantren, tapi punya semangat yang sama—menjadikan prinsip-prinsip yang didapatkan di pesantren sebagai pedoman hidup, termasuk dalam mencintai dan merawat lingkungan. Di komunitas ini, pengabdian pada alam adalah bagian dari praktek iman. Itu sebabnya kegiatan seperti tanam pohon,

menjaga sumber mata air, hingga edukasi ke warga kami jalankan secara kolektif.”¹²⁶

Hal demikian juga ditegaskan oleh M. Ali Machrus sebagai berikut:

“Banyak dari kami yang dulunya nyantri dan terbiasa dengan budaya kerja kolektif atau bareng-bareng. Di sini, kami hidupkan kembali semangat itu dalam bentuk nyata seperti: kerja bakti lahan, berbagi hasil panen, atau gotong royong urus sampah komunal. Kami percaya bahwa keberkahan itu muncul dari cara, bukan hanya dari hasil. Koyo biasane wong-wong nyebute usaha tidak akan menghianati hasil,”¹²⁷ kata Machrus sambil menunjukkan lahan yang kini ditanami kopi-kopi.

1. Budaya *Sengkuyung* Konservasi Alam

Budaya gotong royong yang sudah lama tertanam dalam kehidupan pesantren menjadi landasan utama dalam menjalankan berbagai program lingkungan dan ekonomi. Santri dan masyarakat sekitar bekerja sama dalam mengelola program penghijauan, pengolahan sampah, serta pertanian ramah lingkungan. Mereka tidak hanya sekadar melestarikan alam, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru melalui pendekatan yang berkelanjutan. Kesadaran bahwa keberkahan rezeki juga datang dari cara-cara yang baik dan tidak merusak lingkungan menjadikan gerakan ini bersifat spiritual sekaligus pragmatis.

Salah satu wujud nyata penggabungan antara semangat keagamaan dan kepedulian lingkungan adalah budidaya kopi yang dikembangkan di kawasan ini. Kopi menjadi sarana strategis untuk konservasi karena ditanam dalam sistem agroforestri yang memerlukan naungan pohon-pohon tinggi. Oleh karena itu, upaya menanam dan merawat kopi juga berarti menumbuhkan kembali kawasan hutan yang rusak. Semua anggota dilibatkan dalam seluruh tahapan budidaya kopi, mulai dari pemilihan bibit, pengolahan, hingga pemasaran. Semua proses

¹²⁶ Wawancara dengan Gus Badruz, Pengasuh Majelis *Ngopi sak Ngajine* (22 Mei 2025).

¹²⁷ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (15 Mei 2025).

dijalankan dengan memperhatikan prinsip keadilan lingkungan dan prinsip-prinsip Islam.

Contoh keberhasilan konservasi berbasis kopi bisa dilihat dari Lembah Arjuno yang menghasilkan produk kopi LeMar. Wilayah tersebut tetap mampu mempertahankan hutan hujan tropisnya sambil mengembangkan sektor ekonomi masyarakat.¹²⁸ Model seperti ini mulai diterapkan juga di Wonosantri dengan penyesuaian lokal. Santri belajar dari pengalaman LeMar untuk menerapkan praktik pertanian yang etis dan lestari. Kopi bukan hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga simbol dari semangat menjaga bumi sekaligus membangun ekonomi berbasis pesantren.¹²⁹

Kunci keberhasilan gerakan ini tidak lepas dari kemitraan strategis yang dibangun oleh komunitas Wonosantri dengan berbagai pihak. Kolaborasi dilakukan bersama perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pondok pesantren lain, komunitas kopi, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Kemitraan ini memungkinkan pertukaran ilmu, penyediaan akses permodalan, serta peningkatan kapasitas produksi dan distribusi.¹³⁰ Dengan membuka diri terhadap jejaring luas, komunitas santri tidak berjalan sendiri, tetapi menjadi bagian dari gerakan global menuju pembangunan berkelanjutan.

Inovasi juga menjadi bagian penting dari penguatan semangat kesantrian dalam menjaga lingkungan. Di Wonosantri, dikembangkan program edukatif berbasis kopi yang disebut Edukopi.¹³¹ Program ini menggabungkan konsep eduwisata dan edukasi lingkungan dalam satu kesatuan yang menyenangkan dan

¹²⁸ Machrus, "Profil Wonosantri Abadi."

¹²⁹ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (15 Mei 2025).

¹³⁰ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (22 Mei 2025).

¹³¹ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (22 Mei 2025).

bermakna. Pelajar dan pengunjung bisa belajar tentang proses budidaya kopi yang ramah lingkungan, pentingnya konservasi, serta prinsip-prinsip spiritual dalam menjaga ciptaan Tuhan. Edukopi sekaligus menjadi media dakwah ekologis yang menyentuh hati dan menyadarkan akan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam.

2. *Ngopi sak Ngajine*

Kegiatan Edukopi juga disisipi dengan pendekatan budaya lokal seperti "*Ngopi sak Ngajine*", yaitu kegiatan diskusi keislaman sambil menikmati kopi hasil produksi santri. Dalam suasana santai dan akrab, peserta diajak merefleksikan ajaran-ajaran Islam tentang amanah, keseimbangan, dan keadilan ekologis. Kegiatan ini mempererat hubungan antara manusia dengan alam, sekaligus memperkuat identitas santri sebagai pelopor perubahan sosial. Dengan metode ini, pesan dakwah dan kesadaran lingkungan bisa diterima dengan lebih inklusif oleh berbagai kalangan. Sebagaimana yang dituturkan oleh M. Ali Machrus:

“Tujuan awal *Ngopi sak Ngajine* yoiku gawe arek-arek embongan, arek CB, culture kita Anshor. Karena di sini mayoritas NU. Mbiyen wong piro mung titik, lek *Gus* Ulum pingine targete arek-arek café, targete arek-arek sing seneng nge-bar. Onok MoU, kerja sama tandatangan dan sertifikat. Sering *Gus* Ulum (Founder Wonosantri) iso ngisi, kadang acara iki juga dipindah di wonosantri, opo pas ramadhan, Maulidan, dll. Kajian ini kadang-kadang diselipkan ajaran-ajaran rahmatan lil ‘aalamiin. Menjadi manusia yang *kaffah* dan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan hidup.”¹³²

Melalui berbagai aktivitas tersebut, anggota di Wonosantri menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak harus bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan sebaliknya, dapat menjadi bentuk konkret dari pengamalan

¹³² Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (22 Mei 2025).

agama itu sendiri. Dengan semangat kesantunan yang kuat, mereka menjadi teladan dalam membangun ekonomi hijau berbasis spiritualitas Islam. Gerakan ini memperlihatkan bahwa pesantren bisa menjadi pusat inovasi sosial dan ekologis yang menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Santri tidak hanya menjaga kitab, tetapi juga menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi nyata untuk umat dan semesta.

3. Model Bisnis Ramah Lingkungan

Di Wonosatri, model bisnis ramah lingkungan sangat dijunjung tinggi oleh para pekerja dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan strategi bisnis yang memperhatikan keberlanjutan alam. Salah satu model yang paling menonjol adalah pertanian organik, di mana para petani menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya dan beralih ke penggunaan pupuk organik dan metode pertanian ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan tanah dan air, tetapi juga menciptakan produk yang lebih sehat bagi konsumen.

Model bisnis ramah lingkungan lainnya yang akan hadir dan dikembangkan di Wonosatri adalah pengelolaan limbah. Harapannya limbah-limbah tersebut dijadikan produk-produk bernilai, seperti kompos, pupuk organik, atau kerajinan tangan. Hal tersebut tidak hanya mengurangi beban limbah yang ada di lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, sampah yang semula dianggap sebagai limbah justru diubah menjadi sumber daya yang bermanfaat.¹³³

“Di Wonosatri, kami belajar bahwa limbah bukan musibah atau malahan petaka hehe, tapi peluang. Kalau dikelola dengan niat yang

¹³³ Machrus, “Profil Wonosatri Abadi.”

benar dan cara yang tepat, insyaAllah jadi berkah. Kompos yang kami buat dari sisa-sisa organik sekarang dipakai warga buat kebun masing-masing, dan sebagian dijual. Bukan cuma soal bisnis, tapi soal tanggung jawab.”¹³⁴

Selain persoalan limbah, penerapan sistem ekonomi sirkular juga terlihat pada beberapa usaha di Wonosantri, di mana barang-barang yang sudah tidak terpakai diolah kembali menjadi barang baru yang berguna. Misalnya, barang-barang bekas seperti botol plastik dan kertas daur ulang digunakan untuk membuat berbagai produk kerajinan tangan, yang kemudian dijual sebagai barang bernilai tinggi. Dengan demikian, prinsip pengelolaan limbah yang efisien diterapkan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi.

“Kami ingin santri itu tidak hanya bisa baca kitab, tapi juga baca alam. Kudu sadal lek mengolah bumi juga bagian dari ibadah. Dan kopi hanyalah jalan kecil menuju cita-cita besar: *bumi lestari, masyarakat mandiri*.”¹³⁵

Melalui model bisnis ini, Wonosantri tidak hanya menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga menjadi contoh bagi daerah lain tentang bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam kewirausahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Para santripreneur di Wonosantri menunjukkan bahwa bisnis yang ramah lingkungan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan alam sekitar.

¹³⁴ Wawancara dengan Ratna Shofa, Dapur Wonosantri (17 Mei 2025).

¹³⁵ Wawancara dengan M. Ali Machrus, co-Founder Wonosantri Abadi (22 Mei 2025).

Tabel 2.
Integrasi Nilai Kesantrian dalam Ekonomi Lokal dan Pelestarian Lingkungan di Wonosantri.

Aspek	Tujuan
Nilai dan Peran Kesantrian	Santri berperan sebagai <i>khālifah</i> yang menjaga alam; pengabdian kepada lingkungan dipandang sebagai ibadah dan amanah spiritual.
Praktik Lingkungan dan Ekonomi	Kegiatan seperti tanam pohon, pertanian kopi agroforestri, pengelolaan sampah, pertanian organik, dan daur ulang dilakukan secara gotong royong.
Inovasi dan Edukasi	Program <i>Edukopi</i> dan <i>Ngopi sak Ngajine</i> menggabungkan edukasi lingkungan, wisata, dan dakwah dalam suasana santai dan membumi.
Kemitraan dan Dampak Sosial	Kolaborasi dengan pesantren lain, LSM, dan pemerintah mendukung kemandirian ekonomi dan membentuk pesantren sebagai pusat inovasi sosial-ekologis.

Keempat aspek dalam tabel di atas menunjukkan bahwa Wonosantri tidak sekadar menjadi komunitas keagamaan, tetapi juga pusat inovasi sosial yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kesantrian dengan praktik ekonomi berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang menyeluruh—dari penguatan spiritualitas, pelestarian ekosistem, hingga

pengembangan model bisnis ramah lingkungan—Wonosantri membuktikan bahwa prinsip-prinsip agama dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan ekonomi hijau. Gerakan ini tidak hanya menjawab tantangan lokal, tetapi juga memberikan inspirasi global tentang bagaimana komunitas berbasis pesantren dapat menjadi pelopor perubahan menuju kehidupan yang lebih adil, lestari, dan berkah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Santripreneur dan Pelestarian Lingkungan berbasis Islam di Wonosantri, serta pendekatan ekoteologi yang mendasari kesalahan ekologis para pelaku usaha, dapat disimpulkan bahwa model kewirausahaan yang dijalankan oleh komunitas Wonosantri merupakan sintesis harmonis antara ajaran Islam, kepedulian ekologis, dan semangat kewirausahaan. Dapat dirangkum menjadi tiga poin:

1. Kewirausahaan yang dijalankan oleh Komunitas Santripreneur Wonosantri berakar kuat pada prinsi-prinsip ajaran Islam seperti *khālifah*, *amānah*, *mīzan*, *al-‘adlu*, dan *mudārābah*. Prinsip-prinsip tersebut membentuk fondasi etis dalam praktik ekonomi yang tidak hanya menghindari eksploitasi alam, tetapi juga menjadikan usaha sebagai wujud ibadah dan dakwah sosial.
2. Pendekatan ekoteologi yang diinternalisasi oleh komunitas Wonosantri melahirkan kesalahan ekologis yang konkret dan sistemik. Kesalahan ini dibentuk melalui konstruksi sosial yang mencerminkan pemikiran Peter L. Berger, di mana iman diaktualisasikan dalam tindakan ekologis kolektif, seperti pengelolaan limbah dan pertanian organik, hingga menjadi identitas religius-ekologis para santri. Tidak hanya fokus pada ranah ekonomi saja, namun juga konstruksi yang dialami juga

menyentuh ranah agama, lingkungan, hingga pemberdayaan masyarakat.

3. Gerakan santripreneur di Wonosantri mewujud dalam praksis nyata seperti budaya *sengkuyung* pelestarian alam, program *Ngopi sak Ngajine*, serta pengembangan model bisnis ramah lingkungan. Keseluruhan aktivitas ini menciptakan model kewirausahaan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas—menjadikan santri sebagai pelestari bumi sekaligus pelaku ekonomi yang etis.

B. Saran

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan di dalamnya, maka dari itu diharapkan kepada:

1. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek dampak jangka panjang gerakan ekologis Wonosantri terhadap perubahan perilaku masyarakat sekitar, ekonomi lokal, dan ketahanan lingkungan. Penelitian komparatif dengan komunitas serupa juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan dan tantangan. Selain itu, pendekatan partisipatoris dengan metode etnografi atau action research juga akan memperkaya pemahaman tentang dinamika internal dan spiritualitas ekologis yang hidup dalam keseharian santri.

2. Pemerintahan

Perlu memberikan dukungan penuh serta memfasilitasi program yang mendorong pengembangan ekowirausaha berbasis komunitas pesantren seperti Wonosantri, baik melalui pembiayaan, pelatihan, maupun insentif fiskal untuk kegiatan ramah lingkungan. juga disarankan menjadikan Wonosantri sebagai model

percontohan nasional bagi pesantren hijau, dengan mendorong replikasi melalui sinergi antara Kementerian Agama, KLHK, dan Kementerian UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Al Jauhari dan Ihsan Ali Fauzi. "Islam Dan Krisis Lingkungan." *Islamika*, no. 3 (1994).
- Abdul, Adrian, Aziz Luthfi, Agus Firdaus Chandra, and Maher Bin Ghazali. "Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru : Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan Ecological Piety of Pekanbaru Muslim Community : Study of Hadith in an Effort To" 22, no. 1 (2023): 70–92.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, and Muhammad Sulthoni. "Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 25, no. 2 (December 21, 2023): 82–96. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.13895>.
- Admin. "Desa Wisata Toyomarto, Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur." <https://jadesta.kememparekraf.go.id/>, 2024. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/18418>.
- . "Mengenal Toyomarto, Desa Di Atas Air." bacamalang.com, 2021.
- . "Sejarah Desa Toyomarto." singosari.malangkab.go.id, 2020. <https://singosari.malangkab.go.id/content/singosari-toyomarto-sejarah-desa-toyomarto>.
- Ali, Dr. Muhamed, and Dr. Muaz Agushi. "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living." *International Journal of Religion* 5, no. 9 (June 2, 2024): 949–57. <https://doi.org/10.61707/gq0we205>.
- Arifin, Syamsul, Moh. Anas Kholish, Abul Ma'ali, and In'amul Mushoffa. "Jihad Ekologi Melawan Eksploitasi Tambang Emas Di Banyuwangi Sebagai Penguatan Green Constitution." *Peradaban Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2023): 105–21. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.52>.
- Arifullah, Mohd, Bahrul Ulum, Abdullah Firdaus, and Siti Jannah. "Reconstructing Human-Environmental Relations on the Basis of Islamic Eco-Ethical Spiritual." In *Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024, 17–18 June 2024, Banjarmasin, Indonesia*. EAI, 2024. <https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349107>.
- Baharudin, M., and Akbar Tanjung. "Islam and Environmental Conservation," 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.020>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. Amerika Serikat: Penguin Books, 1991.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge: Penguin Uk," 1991.

- Community, Akepa. "Environmental Impact of Plastic Pollution – Key Stats & Facts." Akepa.com, 2025. <https://thesustainableagency.com/blog/environmental-impact-of-plastic-pollution/>.
- Dukeshire, Steven, and Jennifer Thurlow. *Research Is The Systematic Collection and Presentation of Information*, 2010.
- François Wibaux. "UNESCO Raises Global Alarm on the Rapid Degradation of Soils." unesco.org, 2024. <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-raises-global-alarm-rapid-degradation-soils?>
- Fua, Jumardinn La. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." *Jurnal Al-Ta'dib* 11, no. 1 (2014): 1–5.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Aswab Mahasin and Bur Rusuanto. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Gunawan, M. Wawan, and Muhammad Adib Alfarisi. "Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 299–309. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1724>.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Hannan, Abd. "Santripreneurship and Local Wisdom Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum." *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2019).
- Hasni, Fauziah, and Kambali Kambali. "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi." *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 6 (2023): 584–93. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>.
- Hasyim, Abd Azis, Mutohharun Jinan, and Muthoifin Muthoifin. "Islamic Perspective on Environmental Sustainability Educational Innovation: A Conceptual Analysis." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4654–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1822>.
- Idris, Muh. "Implementasi Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Konstruksi Kurikulum Perguruan Tinggi." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 47–69. <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/223>.
- Istiqamah, Siti Sri. "Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship Dalam Mengembangkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Gondang Lombok Utara." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Jobborgonovna, Egamberganova Matluba. "Environmental Issues in Islam." *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research* 4, no. 7 (July 1, 2024): 86–88. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume04Issue07-13>.

- Jones, Pip, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Kamal Gueye, Moustapha, and Najma Mohamed. "An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability." In *Ecotheology - Sustainability and Religions of the World*. IntechOpen, 2023. <https://doi.org/10.5772/intechopen.105032>.
- "Kehilangan Hutan Primer Global." [globalforestwatch.org](https://www.globalforestwatch.org/dashboards/global/), 2023. <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/global/>.
- Khoirunnisak, Afifatul. "Wonosantri, Tentang Trail Dan Cinta Dalam Secangkir Kopi." [www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/afifatulkhoirunnisak/600207218ede4823893782f5/wonosantri-tentang-trail-dan-cinta-dalam-secangkir-kopi?page=all), 2021. <https://www.kompasiana.com/afifatulkhoirunnisak/600207218ede4823893782f5/wonosantri-tentang-trail-dan-cinta-dalam-secangkir-kopi?page=all>.
- Limpong, Rahmat, Adrian Abdul Aziz Luthfi, Sundari Yufitri, Agus Firdaus Chandra, and Maher Bin Ghazali. "Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan." *Harmoni* 22, no. 1 (2023): 70–92. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.617>.
- Machrus, Muhammad Ali. "Profil Wonosantri Abadi." Malang, 2024.
- Maghfiroh, Mashita Dewi. "Peran Kelompok Tani Hutan Wonosantri Sebagai Kelembagaan Pengelolaan Edukopi (Eduwisata Kopi) Di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang." Universitas Brawijaya, 2022.
- Mahfudh, Mahfudh. "Konstruksi Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2022): 131–50. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3005>.
- Matthew B. Miles, A., Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. The Third. SAGE Publication, 2014.
- Maulana, Dika. "Desa Wisata Toyomarto, Singosari, Malang." jadesta.kemenparekraf.go.id, 2023. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/toyomarto>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad. "Profil Desa Toyomarto." desatoyomartosingosari.blogspot.com, 2016. <https://desatoyomartosingosari.blogspot.com/2016/05/profil-desa-toyomarto.html>.
- Muntaha. "Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pesantren (Kajian Fenomenologi Warga Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo, Bululawang)." *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2020.
- Muslim, Abu, and Wilis Werdiningsih. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (July 31, 2023): 29–

42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.
- Mustolikh, Mustolikh, Dasim Budimansyah, Darsiharjo Darsiharjo, and Encep Syarief Nurdin. "Bencana Alam Dan Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6, no. 0281 (2022): 170–76. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459>.
- Muzaki, Ajid Fuad. "Konsep Ekologi Islam Dalam Q.S Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)" 41 (2021): 1–40.
- Nasution, Syawaluddin. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2003.
- Pratama, Resha Aditya. "Dedikasi Santri Bagi Petani Kopi." <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/>, 2022. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/dedikasi-santri-bagi-petani-kopi>.
- Pristiandaru, Danur Lambang. "Studi: Indonesia Penghasil Polusi Plastik Terbesar Ketiga Di Dunia." *Kompas.com*, 2025. <https://lestari.kompas.com/read/2025/02/12/170000086/studi-indonesia-penghasil-polusi-plastik-terbesar-ketiga-di-dunia>.
- Putri, Liza Diniarizky, Catur Nugroho, Abdul Malik, and M. Nastain. "Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai's Cognition and the Practice of Living Fiqh Al-Bi'ah in Banten." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 23, no. 2 (2023): 235–59. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>.
- Rakhmat, Aulia. "Islamic Ecotheology: Understanding The Concept of Khalifah and The Ethical Responsibility of The Environment." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (June 30, 2022): 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.
- Rappaport, Margaret Boone, Christopher J. Corbally, and Riccardo Campa. "An Ecotheology for the Dawn of Interstellar Exploration and Expansion." *Theology and Science* 22, no. 2 (April 2, 2024): 361–77. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2351645>.
- Rohmah, Fitriana Nur. "Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian, Kewirausahaan Dan Kepemimpinan Santri (Studi Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah)." Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Saifudin, Ahmad. "Etika Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Stewardship." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 103–7. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.227>.
- Salim, and Syahrin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka, 2012.
- Salsabila, Arina Dina. "Peran Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat." Universitas Islam Indonesia, 2023. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47047%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/>

bitstream/handle/123456789/47047/19423184.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

- Sheikh, Riyaz Ahmad. "Bridging Faith and Ecology: Syed Hussain Nasr's Insight on Environmental Thought." *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 5 (May 31, 2024). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i5.2024.3297>.
- Sofiadin, Aidrina. "Fostering Green Islamic Financing through Innovation and Education: A Literature Review." In *Islamic Finance and Sustainability*, 26. Amerika: Routledge, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.
- Sururi, Ahmad. "Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam Dan Etika Ekofeminisme." *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 95–122.
- Syihabuddin, Muhammad, and Kirwan. "Reconception of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr's Thought." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (March 9, 2024): 238–60. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228>.
- Syihabuddin, Muhammad, Zulfi Mubaraq, and M. Lutfi Musthofa. "Elucidating Eco-Religious in Islamic and The Future of Environmental Ethics" 26, no. 2 (2023): 189–207. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9476.3>.
- Szerszynski, Bronislaw. "The Varieties of Ecological Piety." *Worldview (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Thomson, Emma. "Business Failure to Act on Deforestation Puts Everyone at Risk." *reuters.com*, 2025. <https://www.reuters.com/sustainability/land-use-biodiversity/business-failure-act-deforestation-puts-everyone-risk-2025-04-29>.
- Tongat Khamdani. "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto." *Etheses UIN Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Tri Cahya, Bayu, Saidatul Munawwaroh, S Surepno, and Irsad Andriyanto. "The Spiritual Entrepreneur of The Santri Based On Falsafah Local Wisdom Gusjigang In The City of Kudus." *Al Tijarah* 7, no. 1 (2021): 26. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v7i1.5636>.
- Ulfah, Dewi Mariya. "Bertualang Ke Desa Toyomarto, Desa Wisata Dengan Kekayaan Nilai Budaya Dan Jejak Sejarah Yang Masih Terjaga." <https://sisiplus.katadata.co.id/>, 2025. <https://sisiplus.katadata.co.id/berita/lainnya/2278/bertualang-ke-desa-toyomarto-desa-wisata-dengan-kekayaan-nilai-budaya-dan-jejak-sejarah-yang-masih-terjaga>.
- Umam, Mohammad Hotibul. "Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi Dan Seyyed Hossein Nasr." Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang, 2023.

- Wasil, and Muizudin. “Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Refleksi* 22, no. 11 (2023): 179–202. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.
- Wenny Kania Aprilia. “Peran Santri Dalam Pelestarian Lingkungan Di Pondok Pesantren Qira’atussab’ah Al-Qur’an Kudang (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Qira’atussab’ah Al-Qur’an Kudang Desa Limbangan Timur Kecamatan Balubur Limbangan),” 2020.
- Widiarto, and Wilaela. “Ekoteologis: Perspektif Agama-Agama.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2022): 103–24. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/16101>.
- Wijaya Mulya, Teguh, and Francesca Salvi. “‘Grass, Rice, and Aubergine’: A Case Study of an Islamic Eco- Pesantren in Indonesia.” *Pedagogy, Culture & Society*, July 27, 2024, 1–19. <https://doi.org/10.1080/14681366.2024.2385049>.
- Yuono, Yusup Rogo. “Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.
- Zamroni, Zamroni, Hasan Baharun, Achmad Febrianto, Muhammad Ali, and Siti Rokaiyah. “Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren.” *Al-Tijary* 7, no. 2 (2022): 113–27. <https://doi.org/10.21093/at.v7i2.4264>.
- Zulaikha, Siti. “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang” 19, no. 02 (n.d.).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Fatkul Ulum (<i>Gus Ulum</i>)	Singosari, Malang	Founder Wonosantri Abadi
2.	M. Badruzzaman (<i>Gus Badruz</i>)	Singosari, Malang	Pengasuh Majelis <i>Ngopi sak Ngajine</i> x Wonosantri
3.	Muhammad Ali Machrus	Singosari, Malang	Co-Founder Wonosantri Abadi
4.	Andri Syahdianto	Singosari, Malang	Sie. Kawasan Wonosantri Abadi
5.	Ahmad Sidiq	Singosari, Malang	Sie. Kelembagaan Wonosantri Abadi
6.	Ratna Shofa	Singosari, Malang	Dapur Wonosantri Abadi

Draft Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang melatarbelakangi komunitas Wonosantri mengembangkan usaha atas landasan prinsip-prinsip Islam?
2. Bagaimana prinsip-prinsip agama memengaruhi cara para santri menjalankan usaha sehari-hari?
3. Apa saja praktik yang dilakukan oleh komunitas Wonosantri untuk menjaga lingkungan dalam kegiatan usaha?
4. Bagaimana cara komunitas memastikan bahwa hasil usaha dapat memberi manfaat yang baik bagi semua pihak?
5. Apa pentingnya kerja sama dalam menjalankan usaha di Wonosantri, dan bagaimana bentuknya?
6. Menurut Anda, bagaimana peran santri dalam menjaga kelestarian lingkungan bisa menjadi bagian dari pengamalan ajaran Islam?
7. Apa bentuk kegiatan lingkungan yang dilakukan secara kolektif oleh komunitas di sini?
8. Bagaimana usaha pertanian kopi yang dijalankan di sini mendukung pelestarian lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi?
9. Apa makna keberkahan dalam menjalankan usaha di komunitas ini, dan bagaimana cara mendapatkannya menurut Anda?
10. Bagaimana peran program-program edukatif seperti Edukopi dan Ngopi sak Ngajine dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam?

11. Bagaimana konsep kesalehan ekologis dipahami sebagai bentuk amanah ketuhanan dalam praktik kewirausahaan santripreneur Wonosantri?
12. Apa peran pendekatan tafsir tematik dan metode double movement dalam membentuk cara pandang ekologis di kalangan santripreneur Wonosantri?
13. Bagaimana prinsip masalah diterapkan dalam pengambilan keputusan bisnis santripreneur, dan apa dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat?
14. Jelaskan bagaimana proses eksternalisasi prinsip-prinsip kesalehan ekologis terjadi dalam keseharian para santripreneur Wonosantri.
15. Bagaimana kesalehan ekologis mengalami proses objektivikasi menjadi norma komunitas di Wonosantri?
16. Apa bentuk konkret pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Wonosantri, dan bagaimana hal ini mencerminkan nilai kekeluargaan?
17. Bagaimana santripreneur Wonosantri membumikan ajaran Islam ke dalam sistem ekonomi sirkular yang berkelanjutan?
18. Dalam pandangan Anda, bagaimana kesalehan ekologis dapat menjadi identitas kolektif dan gerakan sosial yang lebih luas melalui model Wonosantri?

Foto-foto kegiatan Komunitas Wonosantri Abadi





Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1680/Ps/TL.00/5/2025

14 Mei 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Ceo Wonosantri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Syihabuddin
NIM : 230204210037
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag
2. Dr. Syahril Siddik, S.S., M.A
Judul Penelitian : Relasi Islam dan Lingkungan dalam Komunitas
(Studi Kesalehan Ekologis Santripreneur Wonosantri,
Kabupaten Malang)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : C3SNxOJq

SK Keputusan MENKUMHAM Pengesahan Wonosantri Abadi

 LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA NOMOR AHU-0012119.AH.01.07.TAHUN 2020 TENTANG PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM PERKUMPULAN WONO SANTRI ABADI			
1. Susunan Organ Perkumpulan			
NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN PERKUMPULAN	JABATAN
FATKHUL ULUM	3276060810800003	PENGURUS	KETUA
AHMAD SIDIQ	3507240502840004	PENGURUS	WAKIL KETUA
MUHAMMAD ALI MACHRUS	3507241501940003	PENGURUS	SEKERTARIS
HARIYANTO	3507252208740004	PENGURUS	BENDAHARA
SUMITO	3507241809720003	PENGAWAS	KETUA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 18 Desember 2020.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,


Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.
19690918 199403 1 001



DICETAK PADA TANGGAL 18 Desember 2020

Syiir Ngopi sak Ngajine

*Maulaya Sholli wa Sallim Daiman Abada #
'Ala Habibika Khoiru Khalqi Kullihimi*

*Niat ingusun miwiti kanthi jernihing ati #
nyusun dzikir lan sya'ir kranten Ilahi Rabbi*

*Ya Allah Ya Rabbana Ilaika Tawassalna #
Bijahi Nabiyyika hashshil maqashidana*

*Ya Allah Gusti Kito nyuwun rejeki #
kanthi nikmate kopi angsal ilmu lan pakerti*

*Ya Allah niki majelis kito majelis Ngopi sak Ngajine #
mugi dipun paringi istiqomah mlampahe*

*Dinten Rebo wekdale Teras Bintang Panggone #
kanthi nyuruput kopine nambah ilmu lan dere'e*

Bacaan Niat Ngopi sak Ngajine

Niat yang berisi tawasul kepada Imam Abu Hasan al-Syadzili seorang sufi besar. Niatnya berbunyi;

نويناً أن نشرب القهوة مثل ما نواه أباؤنا وشيوخنا ورجالنا وأصلافنا الصالحون ومثل ما نواه الامام ابو حسن الشاذلي،
أن الله يدخل نياتنا في نياتهم و أعمالنا في أعمالهم وأخلاقنا في أخلاقهم، ونستحضر أرواحهم الطاهرة في هذا المجلس
على هذه النية وكل نية صالحة الفاتحة

“Kami niatkan minum kopi sebagaimana niatnya para bapak kami, guru dan ulama Salaf al-Sholih sebagaimana niatnya Imam Abu al Hasan as Syadziliy semoga Allah menjadikan niat, perbuatan, dan akhlak kami seperti halnya niat, perbuatan dan akhlak mereka. Semoga arwah mulia para ulama saleh hadir di majelis kami. Dengan niat ini niat yang baik, Alfatihah.”—ngopi sak ngajine.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Identitas Diri

Nama : Muhammad Syihabuddin
NIM : 230204210037
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 09 Februari 1999
Alamat : Jl. Mentani, Desa Watuagung, Kecamatan Bungah
Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Indonesia
No. Hp : 0855-4666-6674
Email : syihabzenn@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

2006-2011 : MI Tholabul Huda Mengare, Gresik
2011-2014 : MTs Hasyimiyah Mengare, Gresik
2014-2017 : MA Mambaus Sholihin, Suci Manyar Gresik
2018-2021 : Strata 1 (S-1) Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2023-2025 : Strata 2 (S-2) Studi Islam Fakultas Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat pendidikan Non-Formal

2007-2011 : TPQ Al-Mujawwiddin Watuagung, Gresik
2009-2014 : Madin Tholabul Huda Watuagung, Gresik
2014-2018 : PP Mambaus Sholihin Gresik, Jawa Timur
2019-2023 : PP Wahid Hasyim Sleman, Yogyakarta